

BISAKAH MENJADI ILMUWAN DI INDONESIA?

Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi

Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam Ilmu Filsafat
Disampaikan di hadapan Rapat Senas Terbuka
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tanggal 8 Nopember 2018

Oleh

Prof. Dr-Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta



Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2018

BISAKAH MENJADI ILMUWAN DI INDONESIA?

Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi

Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam Ilmu Filsafat
Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
8 November 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Profesor Dr. phil. Al Makin, S.Ag., MA
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2018**

DAFTAR ISI

Daftar Isi	2
Pidato	3
Pertanyaan mengelitik	8
Perjalanan	9
Trajektori intelektual Sapen Yogyakarta	16
Penelitian dan Sumbangan: dari Kenabian ke Keragaman	19
Mungkinkah Indonesia melahirkan Ilmuwan?	25
Produktifitas Publikasi dan internasionalisasi	33
Kritik yang tidak relevan	39
Kesederhanaan dan dedikasi	40
Harapan	46
Daftar Pustaka	55
Riwayat Singkat	61

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BISAKAH MENJADI ILMUWAN DI INDONESIA? Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi

Profesor Dr. phil. Al Makin, S.Ag., MA

Assalamulaikum wr. wb.

Yang saya cintai kampus UIN Sunan Kalijaga, dimana saya tumbuh, dan mengenal dunia;

Yang saya banggakan semua civitas akademika kampus ini;

Cinta saya pada kampus ini, karena tempat dan ruang ini merupakan bagian dari hidup saya yang paling penting. Disinilah jiwa saya ditempa sebagai mahasiswa di S1, di jurusan Tafsir Hadits, sehingga saya bisa meneruskan studi S2 di McGill Kanada. Kemudian saya mengajar di kampus ini, dan melanjutkan S3 di Heidelberg Jerman. Setelah meneruskan berbagai pengalaman di kampus-kampus luar, sebagai peneliti, fellow, dan pengajar, saya kembali lagi ke kampus tercinta ini. Sungguh kampus ini adalah hidup saya, juga hidup bagi kolega-kolega saya.

Yang saya hormati pimpinan dan anggota senat, ketua Prof. Iskandar Zulkarnain dan sekretaris Prof. Muhammad;

Yang saya hormati dan banggakan Rektor dan seluruh pejabat di UIN, karena semangat dan kegigihan Pak Rektor dalam hidup, beliau menjadi inspirasi perjalanan akademik saya.

Bapak Rektor kita, Kyai Profesor Yudian Wahyudi memberi inspirasi, ketika saya masih mahasiswa yang suka sepatu roda (*roller blade*) sedang menempuh program S2 di Montreal, waktu itu beliau menyelesaikan disertasi S3. Beliaulah yang mendorong

saya publikasi di jurnal ilmiah. Beliau selalu mengingat itu (tentu saya juga) sebagai cerita dan motivasi, tulisan saya pertama kali terbit di *Medieval Encounter*, Brill Leiden, 1999. Satu tahun saya kerjakan tulisan itu dan terbit ketika saya belum lulus S2. Beliau juga menyaksikan kejatuhan dan kebangkitan jiwa muda saya ketika di Montreal, sekaligus sebagai wali nikah ketika itu bersama Prof. Faisal Ismail dan Dr. Sekar Ayu Aryani. Beliau juga yang menyemangati dan mengayomi saya untuk menyelesaikan administrasi Guru Besar ini.

Yang saya hormati para guru IAIN-UIN Sunan Kalijaga;

Karena S1 saya dari sini, hampir semua dosen senior di sini adalah guru-guru saya, terutama para Bapak-Ibu di fakultas Ushuluddin, Syariah, Adab, dan Tarbiyah.

Saya mengambil kuliah *ulum al-Quran* dari beliau Ismail Taib, MA dan Dr. Hamim Ilyas, *tafsir* dari Prof. Muhammad, *takrijul hadits* dari Prof. Syamsul Anwar, *pemikiran post-modern* dari Prof. Machasin, *Filsafat* dari Dr. Muzairi, Prof. Amin Abdullah, Prof. Syafa'atun al-Mirzanah, Dr. Irma Fatimah, Prof Musa Asy'ari, *psikologi agama* dari Dr. Sekar Ayu Aryani, *tasauf* dari Dr. Syaifan Nur, *pemikiran modern* dari Prof Siswanto Masruri (sekaligus pembimbing saya), *bahasa Indonesia* dari Nafilah Abdullah MA, *sejarah* dari Dr. Maman A Malik, *bahasa Arab* dari Prof. Taufiq Dardiri, *bahasa Inggris* dari Rifa'i Abduh MA, Chumaidi Syarif Romas, MA atas kebaikannya, dan tentu saja guru-guru yang telah mendahului kita menghadap pada-Nya: Prof. Burhanuddin Daja (oksidentalisme), Dr. Romdon (mistisisme Jawa), Dr. Simuh, Prof Muin Umar (sejarah), Prof. Husein Yusuf (hadits), Dr. Abdurrachim (tafsir). Mohon maaf sebesar-besarnya jika saya terlupa nama. *Lahum al-fatihah*.

Terima kasih untuk pembimbing tesis MA saya, Prof. Issa J. Boullata (McGill University) dan pembimbing disertasi Prof. Susanne Enderwitz (Heidelberg University). Terima kasih teman-teman Indonesia dan non-Indonesia selama saya studi di Montreal dan Heidelberg. Terima kasih teman-teman di Bochum, Singapura, Australia, dan semua Kolega peneliti dan ilmuwan di

dunia.

Terima kasih juga untuk pembimbing KKN saya, Drs. Ichsan, M.Pd. dari Tarbiyah, lokasi di Pulutan, Nogosari, Boyolali.

Yang saya junjung tinggi karena ilmu dan kesabarannya, dan suri tauladannya, juga kompas bagi pelayaran di lautan akademik kita semua, Profesor Amin Abdullah. Beliau sangat mendalam di hati saya, kalau boleh berterus terang: beliau pembimbing skripsi bersama Rifa'i Abduh, MA; saya mengambil paling tidak 3 mata kuliah; bersua kembali saat di Montreal ketika beliau menjalani posdoktoral; bersama beliau lagi ketika berkarya di IAIN dan UIN; dan semangat beliau menjadi inspirasi kepenulisan baik buku maupun mengurus jurnal. Perjalanan akademik saya selalu disertai berkah beliau, mulai dari penerimaan sebagai CPNS, rekomendasi-rekomendasi ke berbagai tempat dan asosiasi ilmiah (seperti reviewer LPDP, ALMI/Akademi Muda Ilmuwan Indonesia, menjadi Guru Besar); dan saya berjanji kepada beliau, saya akan teruskan obor keilmuwan ini, dari Sapen untuk dunia. Inshaallah, saya berjanji. Namun mungkin saya harus sampaikan maaf, bahwa saya masih belum bisa meniru akhlak, kesabaran, kepemimpinan, dan kharisma beliau.

Yang saya hormati para guru di Universitas Sanata Dharma, Dr. St. Sunardi, Romo Dr. Budi Subanar, Romo Baskara T Wardaya, Dr. Tri Subagja dan lain-lain; kolega-kolega di Universitas Duta Wacana; UMY; UGM; dan lain-lain.

Terima kasih kepada Kementerian Agama dan Ristekdikti atas anugerah ini; terutama sahabat dan senior Prof. Kamaruddin Amin, Prof. Arskal Salim; rekan-rekan Dr. Mahrus El-Mawa, Dr. Agus Soleh, Dr. Suwendi, Dr. Hakim Abdul Aziz, Dr. Mamat Selamat Burhanuddin, Khoeroni, Siti Badriyah, Dr. M. Rofiq, Aim Mustaqim; para senior di Kemristekdikti Prof. Ali Ghufron Mukti, Bang Jimmi, Rumiati dan mohon maaf jika ada yang terlewat. Para kawan di team jurnal Kemristekdikti: Dr. Luqman, Prof. Istadi, Dr. Tole Sutikno, Dr. Suwitno, dan semua crew. Terima kasih rekan-rekan ALMI (Akademi Ilmuwan Muda Indonesia) atas diskusinya. Rekan-rekan ICRS dan CRCS di UGM (Prof. Bernie Risakota, Dr. Syamsiyatun. Dr.

Dicky Sufyan, Dr. Leonard Epafra, Dr. Jeni Dewayani, Dr. M. Iqbal, Dr. Zainal Abidin Bagir, Dr. Syamsul Ma'arif, dan lain-lain). Terima kasih Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas pertemanannya (Prof. Noorhaidi, Dr. Nur Ichwan, Dr. Rofiq dan semua anggota yang lain). Terima kasih dekanat Ushuluddin Dr. Alim Ruswantoro, Dr. Faizuddin, Dr. Baedlowi, Dr. Inayah Rohmaniyah, dan seluruh dosen dan staff.

Terima kasih untuk jurusan Sosiologi Agama, terutama ketua jurusannya Dr. Adib Sofia, sekretaris Dr. Masroer), LP2M, dan krew Al-Jamiah. LP2M: Dr. Soehada, Gunadi, Rini, Dr. Muhrison, Didik Krisdianto. Di Al-Jamiah: Prof. Ratno Lukito, Saptoni MA, Dr. Arief Maftuhin, Dr. Agus Nuryatno (alm), Dr. Ratno Lukito, Khoiron Nadliyin MA., Dr. Ahmad Muhammad, Sayyidah Aslamah, Reza Maulana, M.Hum., Prof. Euis Nurlaelawati, Dr. Bunyan Wahib, Dr. Uzair Fauzan, Dr. Nur Ichwan, Lien Iffah Nafatu Fina MA, Nurul Hidayah, M.Pd., dan lain-lain. Rekan-rekan lain di PLD (Astri Hanjarwati, M. Hum, Siti Aminah, M.Ag, Andayani, MA). Terimakasih untuk DPL KKN dan juga warga APELJUS pengurus jurnal UIN Sunan Kalijaga.

Terima kasih staff OKH, Ratna Eryani, Kenya Budiani, Mas Bambang dan lain-lain.

Persahabatan yang indah dari profesi lain seperti Saidah Sakwan, MA dan Syamsuddin, MA, terima kasih dan semoga sukses semua usaha dan perjuangannya.

Doa semoga tetap terlimpah untuk Ibu dan Bapak, H. Rohani dan H. Siwat, yang telah mendahului kami tiga bersaudara: Al Makin, Ilham Khoiri dan Anis Hidayah. Bapak saya adalah pahlawan dan inspirasi keluarga, bagi saya dan adik-adik saya, untuk kebijakan, doa, dan kharismanya. Ibu saya adalah penguat jiwa karena contoh-contoh kegigihan dan kerja kerasnya. Ibu lahir dari kalangan keluarga modernis, dan kakek adalah aktivis Masyumi, yang mengakomodasi tradisional, karena Bapak kami alumni pesantren dan kyai desa.

Keluarga kecil saya yang mendukung saya hingga kini. Tentu istri saya, Ro'fah, S.Ag., M.A., BSW, Ph.D. yang selalu menerima saya apa adanya. Sabar, setia, dan tenang menghadapi semua yang

kita jalani bersama, dengan dikarunia dua anak, Nabiyya Perennia, dan Arasy Dei, yang berkebutuhan khusus. Karena ketabahan dan kesetiaan istri, hidup ini berlanjut terus, dengan sedikit perbedaan selera dan pandangan tentang hal-hal keseharian. Istri saya-lah juga yang mendampingi saya dan adik-adik merawat Ibu saya, hingga dipanggil Tuhan tiga tahun yang lalu di Yogyakarta. Nabiyya yang tetap bersemangat dengan mimpi-mimpinya, Dei yang riang menjalani hari-harinya dengan semua tahapan kehidupan dengan berenang, loncat-loncat, bermain game dan Youtube.

Keluarga besar, baik keluarga saya: adik saya Anis dan Teguh Prawro, Ilham dan Khoirunnisa Afandi, juga anak-anak mereka: Orin, Sakwa, Binar dan Kilau. Terima kasih untuk semua. Keluarga dari istri saya dari Banyumas, baik yang di Yogyakarta, Banyumas, dan Jakarta selalu mendukung saya: Mbak Zah (mengasuh Dei dan bersedia ditempati saat saya kurus Bahasa Jerman), Mbak Amir, Mbak Lihah, Mas Herman, Mas Ihman dan Mbak Siti, Mas Hanibal, Mas Yanto dan semua keponakan yang jumlahnya banyak. Mbah Roihah (alm) mertua saya yang momong dan bijale. Tidak saya sebut satu persatu di sini.

Keluarga Bojonegoro yang masih di sana, baik di Kalitidu (Mbah Supiyah dan seluruh cucu-cucunya), Pak De Woto di Balen, Bude-Bude dan Bulek di Bendo, semuanya. Tidak bisa saya sebut satu-per satu keluarga Ayah dan Ibu saya, para Bulek, Paklek di Kalitidu.

Seluruh guru saya dari MI Sidorejo, Kedungadem Bojonegoro (Pak Yusuf, Bu Sri, Pak Mukmin), MTsN Bojongeroro (Pak Mansur, Bu Mahmudah, Pak Mudzakir, Pak Hartono, dll), MAPK Jember (Ustaz Muhayyan, Ustaz Sirojuddin, Ustaz Karjo (alm), Ustaz Muhid (alm)). Seluruh teman santri Kaliwates MAPK Jember di seluruh penjuru tanah air yang saya kangen, terima kasih. Asrama kita penuh dengan kenangan, tidak hanya saat mengaji, tetapi juga bermain bola di hari minggu.

Untuk kyai saya di alam sana, KH Adnan al-Harits (*tartil, tafsir, dan tasawuf*), K Munib (*sharaf dan i'lal*), K Rasyid (*nahwu, jurumiah*), KH Ali Syafii, KH Makmun, dan lain-lain di Kendal Bojonegoro, al-

Fatihah.

Semua yang membantu dan menopang karir saya, dan pengurusan GB terakhir saya.

Pertanyaan menggelitik

Hadirin yang terhormat, selama ini saya selalu bertanya dalam riset saya, mungkinkah Nusantara melahirkan Nabi-Nabi? Saya temui dari kontemplasi berdasar investigasi bacaan literatur dan *fieldwork*, bahwa ratusan nabi-nabi telah lahir di Nusantara ini. Saya kunjungi beberapa daerah, mendapati buku, wawancara dan observasi, bahwa nabi-nabi Nusantara sungguh ada. Paling tidak mereka benar-benar berani menyatakan di publik telah mendapatkan wahyu dari Tuhan dan banyak yang mengimani: dari aliran kepercayaan, tradisi etnis dan lokal, dan gerakan-gerakan keagamaan baru (NRM/*New Religious Movement*). Namun, kali ini pertanyaan lain menggelitik dan tak kalah pentingnya:

- Bisakah Indonesia melahirkan ilmuwan atau cendikiawan?
- Akan sejajarkah ilmuwan Indonesia dengan ilmuwan mancanegara?
- Apakah kita sebagai bangsa bisa berfikir sistematis dan menulis menjadi ilmu pengetahuan?
- Mungkinkah kita melahirkan karya akademik yang serius?
- Bisakah tanah Nusantara ini ditempati tidak hanya para nabi, wali, atau dukun tetapi juga para ilmuwan, pemikir, dan cendikiawan berkelas dunia?

Kenyataan yang didapati secara umum, bangsa kita sepertinya mengidap inferioritas kompleks; tak mungkin ilmuwan lahir di Indonesia, apalagi sekelas peraih penghargaan Nobel. Tidak, bangsa kita kurang serius dalam ilmu pengetahuan, begitu tulis Heru Nugroho dalam pidato pengukuhannya.¹ Sebagaimana dalam bidang bola kaki, kita lebih suka menonton Liga Inggris, Italia, Spanyol, atau Jerman. Kita hafal nama-nama pemain dan pelatih, tetapi kenapa tidak kita sekolahkan anak-anak kita untuk bermain bola dari kecil? Ternyata kita tidak serius dalam bola kaki. Seni dan ilmu juga bukan

bidang yang kita seriusi; tidak banyak seniman berkelas dunia dari bangsa kita (bisa diperdebatkan dengan seni lukis, tari dan musik). Yang jelas, bangsa ini telah melahirkan banyak politisi, birokrat, dan pedagang unggulan. Tetapi bisa dibilang belum menelorkan ilmuwan berkelas.² Jurnal-jurnal kita masih belum berkelas; temuan-temuan kita tak terdengar; indeks-indeks kita masih rendah; dan rasa percaya kita pada ilmuwan sendiri masih kecil, dibanding kepercayaan kita pada businessmen, birokrat, politisi dan menejer. Bahkan di perguruan tinggi ilmuwan mendapatkan porsi kecil, tertutupi administrasi dan birokrasi yang tebal, begitu pengamatan Masdar Hilmy dan Azyumardi Azra.³ Yang jelas, laporan administratif lebih bisa diterima daripada laporan ilmiah, bahkan dalam penelitian.⁴

Kita juga pengagum buku-buku dan artikel-artikel bermutu, tetapi ternyata kita lebih suka menulis singkat, ringan, tanpa penelitian, dan menjadi terkenal secara instan. Seperti dalam olahraga, seni, dan bidang-bidang lain, riset kita juga kurang berkembang, bahkan jika dibandingkan dengan Malaysia dan Singapore. Jangan bandingkan dengan Amerika, Australia atau negara-negara Eropa. Juga jangan bandingkan dengan Jepang, Korea dan India, kita masih jauh. Semua juga sadar dan tahu. Tetapi, bagaimana kita memulainya? Apa yang salah?

Untuk mempertajam pertanyaan-pertanyaan itu, pidato ini akan saya susun secara personal dengan susunan bagian seperti ini.

1. Perjalanan menuntut ilmu secara pribadi;
2. Penelitian saya akhir-akhir ini;
3. Kondisi riset dan publikasi nasional, PTKI, dan UIN Sunan Kalijaga.

Perjalanan

Saya dilahirkan di pelosok desa Sidorejo dekat dengan hutan jati Kedungadem Bojonegoro; tanah ketika kering ditanamai tembakau di musim kemarau dan langit dihiasi layang-layang. Becek dan banjir di kota kabupaten dan sekitar bengawan Solo saat musim

penghujan. Ayah saya, H. Rohani adalah seorang kyai langgar kecil tradisional (atau mungkin tepatnya *dukun*), yang menerima santri ngaji *fiqh* dan *tasauf* dari pemuda dan dewasa sekitar desa dan kabupaten, sekaligus konsultan hampir semua persoalan di desa: politik, spiritual, ketentaraan, karir, kesehatan, keberuntungan dan kesaktian. Keluarga Ibu saya, terutama Mbah Kung (Sumo Parisit), berlatar Masyumi dan modernis, veteran mata-mata perang kemerdekaan Indonesia, dan akhirnya mengikuti tradisi pesantren. Saya *ngaji* dibawah bimbingan Ayah ketika sore, bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Gaya Baru Sidorejo yang didirikan kakek bersama sesepuh desa; Ayah serta Ibu juga mengajar di Madrasah itu sebagai PNS.

Saat Madrasah Tsanawiyah di kota Bojonegoro, perjalanan satu jam dari desa melalui jalan berbatu dan becek, saya juga dikirim ke pesantren Adnan al-Harits, bagian dari pesantren Abu Dzarrin, Kendal, Bojonegoro. Saya belajar *I'lal*, *Jurumiyah*, *Imriti*, dan *tafsir Jalalayn*. Ketika di MAPK Jember saya dipertemukan dengan banyak teman berlatar belakang ragam dan ustaz Muhayyan yang bersemangat dan menginspirasi. Saya mengaji *Subulus Salam*, *Bidayatul Mujtahid*, *Tafsir Jalalayn*, *Tafsir al-Tabari*, *al-Maraghi*, *Fiqh*, *Tasauf*, *Usul Fiqh*, dan kitab-kitab klasik lainnya.

Di IAIN Sunan Kalijaga saya mengambil jurusan *tafsir*, begitu juga ketika S2 di McGill University Kanada saya meneruskan bidang Tafsir dengan tesis tentang Sayyid Qutb.

Untuk disertasi saya mulai tertarik ke isu-isu kenabian, minoritas, dan keragaman: tepatnya saya membahas Musaylimah, seorang pendaku nabi yang gagal mendirikan komunitas di Yamamah di abad tujuh bersamaan dengan kelahiran Islam, namun akhirnya tumbang di tangan Khalid b. Walid yang dikirim khalifah pertama Abu Bakr.⁵ Di situ saya belajar tentang *survival* sebuah komunitas, relasi minoritas, dan keragaman. Saya simpulkan bahwa Jazirah Arab pada abad tujuh, dimana Islam terlahir, dan sesudahnya, sesungguhnya jauh lebih plural dan kompleks. Pemahaman homogen tentang abad itu terjadi jauh hari setelah era Umayyah dan Abbsiyah berakhir, setelah ortodoksi Sunni Asy'ariyyah menguat. Homogenisasi dan

orodoksi memang terkait erat, dan itu lebih muda usianya dari era liberalisasi, keragaman, dan kebebasan dengan mazhab Mu'tazilah. Awalnya bebas, kemudian kepentingan politis berkelindan dengan teologis, menjadikan ortodoksi dan homogenisasi. Dengan kata lain, awalnya, dunia Arab beragam, lalu keseragaman ditegakkan seiring perjalanan politik dinasti, yang juga kian surut. Keseragaman terjadi ketika kemunduruan mulai menggejala di dunia Islam. Kemajuan dicapai saat keragaman terjadi seperti era Umayyah dan Abbasiyah dimana tradisi Arab dikawinkan dengan tradisi kosmopolitan dunia seperti Persia, Romawi, Yunani, Romawi, India dan lain-lain. Di Indonesia tradisi Islam dikawinkan dengan berbagai budaya lokal yang kaya di Nusantara, ini menjadi subyek lain yang saya pelajari dalam menyusun buku *Nabi-Nabi Nusantara*⁶(terjemahan dari *Challenging Islamic Orthodoxy*, terbitan Springer, 2016)⁷ dan *Keragaman dan Perbedaan* (2016).⁸

Singkat kata, dari Madrasah Ibtidaiyah sampai S3, saya mendalami keilmuan klasik, tradisional, dan tidak pernah masuk sekolah atau perguruan tinggi umum (dalam pengertian ini dibawah Dikbud, Kemendikbud, sekarang Kemristekdikti). Saya benar-benar produk didikan Kementerian Agama. Ketika S2 pun saya juga mengikuti program Kementerian Agama yang bekerjasama dengan CIDA (*Canadian International Development Agency*). Saya merasa bahwa saya sejatinya produk pendidikan sistem Kemenag yang *salafi* dan tulen, dan pola pikir saya dibentuk dalam sistem itu. Namun, perspektif saya dilengkapi dengan S2 dan S3 di Kanada dan Jerman. Itulah ramuan pendidikan yang mungkin terasa aneh, walaupun umum di lingkungan PTKIN; hasilnya cukup kosmopolitan, dan membentuk bagaimana cara saya berfikir hingga sekarang. Seluruh tulisan-tulisan merujuk dalam ramuan tradisi intelektual itu.

Sapen—sebuah desa di tengah kota Yogyakarta yang bertambah macet tepatnya dimana IAIN dan UIN Sunan Kalijaga berdiri—adalah tempat saya menuntut ilmu dan bekerja, juga pembentuk perjalanan intelektual saya. Tentu saya bangga dengan warisan keilmuan ini yang telah lama bertransformasi disini: dalam bidang Syariah warisan Hasbi Ash-shiddiqiy yang banyak menterjemah dan

menyadur berbagai sumber Arab,⁹ dan dalam bidang dialog antar iman Mukti Ali telah meletakkan fondasi. Dua tradisi keilmuan membelah tradisi akademik UIN menjadi faksi Ushuluddin dan Syariah. Dua kubu yang perpolemik dan berkontribusi secara lokal dan nasional (kadang juga berpolitik dan menjadi faksi). Banyak studi tentang peran penting Yogya sebagai inspirasi, sistem, dan gerakan intelektual.¹⁰ Saat ini, pilar kita adalah Prof. Amin Abdullah di faksi Ushuluddin dan para murid-muridnya,¹¹ dan generasi Syariah terkini, seperti Pak Kyai Rektor Yudian Wahyudi, dan para kolega dan murid-muridnya. Saya sendiri berdiri diantara keduanya, mencoba meramu dan mempertemukan dua tradisi itu; sebagaimana yang dilakukan Mukti Ali yang menemukan istilah, *scientific-cum-doktriner*. Menurutnya, menjadi insan secara ilmiah tapi tidak melupakan akar keagamaan. Dengan kata lain, Mukti Ali tetap berpegang pada tradisi keagamaan, sekaligus siap meminjam metode dan teori keilmuan Barat untuk mensikapi dan melihat obyek studi. Dalam hal ini, istilah yang diwariskan ke generasi berikutnya terangkum dalam kajian orientalisme (ilmu ketimuran) dan oksidentalisme (ilmu tentang Barat), yang merujuk pada bagaimana melihat tradisi Timur dengan keilmuan Barat. Kebetulan sejak mengabdikan dan mengajar di Ushuluddin dan Pascasarjana, saya menekuni bidang ini.¹² Persilangan demi persilangan melahirkan banyak wacana, percobaan sinkretisme, dan perpaduan yang harmonis, antara tradisi keagamaan yang berakhlak dan keilmuan yang kritis. Bisakah kita kritis secara akal tapi bermoral secara hati? Itulah inti dari *scientific-cum-doktriner*, versi Mukti Ali, dan kemudian bisa dilihat dari karya-karya para murid-muridnya.

Dalam tataran ini, Amin Abdullah melahirkan istilah yang menasional yakni, integrasi dan interkoneksi. Sebetulnya jika dipahami dengan semangat keilmuan dan tradisi keagamaan adalah semangat post-modernisme, yang sering Amin Abdullah ungkapkan dalam banyak kesempatan, *interdisciplinary approaches*, atau *multi-dimensional approaches*. Yaitu usaha melahirkan perspektif keilmuan dari berbagai perspektif dan sudut pandang untuk melahirkan sikap kritis namun tetap menghargai pesan moral dan akhlak keagamaan. Itu juga mungkin yang diwariskan generasi

intelektual awal Indonesia, dari Nurcholish Madjid,¹³ Syafii Ma'arif, dan mazhab Paramadina, sebagai ideal moral Fazlur Rahman.¹⁴ Ilmu tidak serta merta menghilangkan peran agama dalam berbudaya. Kuntowijoyo juga memikirkan ini, bahkan beliau mengingatkan kita, bahwa Islam juga sebagai epistemologi (sumber pengetahuan), bukan hanya basis iman, ritual, dan teologi. Bagi Kuntowijoyo, dengan singkat kata, berislam dan berilmu secara bersamaan.¹⁵

Gerakan posmodernisme Islam di Indonesia, yang tidak mungkin tumbuh bebas di negara-negara Muslim lainnya karena kuatnya ortodoksi dan konservatisme, tentu juga merupakan kritik terhadap modernitas Eropa, dari era August Comte, James Frazer, Emile Durkheim, Max Muller, Sigmund Freud, Friedrich Nietzsche, dan tradisi sosiologi, bahwa agama merupakan respons primitif manusia terhadap alam, sifat kekanak-kanakan manusia, dan halusinasi. Alam misterius dan perkasa, manusia memegang agama untuk memecahkannya, atau paling tidak berharap. Saat berkembangnya modernisme, Islam juga tak luput dari pengaruh ini, seperti munculnya organisasi ummat modernis dan kebangkitan modernisme Islam, dari era Muhammad Abduh di Mesir hingga di Indonesia. Begitu era ini berganti, post-modernisme menggejala di kita, intelektual Islam tentu mengikutinya. Menurut perspektif modernisme, agama adalah percobaan awal manusia untuk melahirkan ilmu. Agama adalah ilmu yang belum dewasa. Maka ilmu merupakan pendewasaan manusia yang hendaknya dengan begitu manusia meninggalkan agama, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tercapai dan bisa digunakan untuk memecahkan misteri kehidupan. Begitu kira-kira Freud dan teman-temannya, seperti Karl Marx dan Nietzsche (agama adalah candu masyarakat dan Tuhan telah mati).¹⁶

Namun, Max Weber justru menemui hal baru, lewat hermeneutika sosialnya, bahwa spirit keagamaan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Maka buku *Die protestantische Ethik und der "Geist" des Kapitalismus* adalah jawaban dan sekaligus kritik terhadap tradisi positivisme dan modernisasi, bahwa agama bukan penghalang semata-mata bagi sains dan kemajuan. Karena

spirit ajaran Protesten yang liberal berkontribusi pada tumbuh kembangnya kapitalisme dunia.¹⁷ Mungkin juga tradisi Islam, Yahudi, Konfusiusme, Sinto, Hindu, atau Buddha berkontribusi pada sikap dan etos ekonomi dan social masyarakat yang mengimani.

Dalam era post-modernisme, justru kritik tertuju pada sains dan pengetahuan yang bercorak kaku, tidak hanya pada mitologi agama. Dimulai dari Michel Foucault yang memberi warna dan logika lain bahwa ilmu pengetahuan tidak lahir di ruang *vacuum*, tapi dalam *wacana* yang dipenuhi kekuasaan dan kepentingan kolektif.¹⁸ Edward Said lalu mengembangkan bahwa disiplin lama seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan lain-lain merupakan produk kolonialisme. Ilmu pengetahuan terlahir dan berkembang untuk menopang kekuasaan. Kolonialisme Barat sangat berperan dalam mengembangkan kekuasaan, begitu juga pengetahuan sangat bermanfaat untuk melanggengkan kekuasaan Barat. Maka relasi dari pengetahuan dan kekuasaan dalam sejarah pengetahuan dan manusia bisa dilihat, dan kritik terhadap ilmu pengetahuan tidak bisa dihindari.¹⁹ Hasan Hanafi akhirnya mencetuskan ide oksidentalisme, bagaimana melahirkan pengetahuan yang menjadi penyeimbang bagi kepentingan Barat, pengetahuan yang berpihak pada Timur.²⁰ Jangan lupa, Mukti Ali juga mempunyai konsep sendiri tentang oksidentalisme, yaitu mengkaji Timur oleh orang Timur dengan kacamata teori dan metodologi Barat.²¹

Dalam era kritik terhadap pengetahuan, Peter Berger bisa menjadi acuan. Dalam penelitian akhir-akhir ini, agama terbukti tidak sirna dalam perannya dalam kehidupan politik dan sosial. Tapi agama kembali bangkit dengan berbagai dampaknya.²² Sekularisasi model Eropa juga menjadi subyek kritik Jose Casanova²³ dan Talal Asad.²⁴ Bahwa pemisahan agama dan politik melemah; peran agama di ranah publik meningkat, bahkan semakin kuat dengan disertainya politik identitas. Dunia memang post-sekuler, dimana sekularisasi yang kaku telah gagal menjadi model dan alat analisis kehidupan dunia, terutama dunia Muslim. Manusia beragama tidak bisa melepaskan kepentingannya untuk berdemokrasi, bernegara, dan bersosial. Agama adalah alat politik yang murah,

mudah, dan efektif, terbukti di Indonesia. Perjalanan politik pasca-Reformasi menarik. Politik di sini dihantam identitas politik agama, dituduh kurang Islami, dan puncaknya pemilihan gubernur Jakarta karena isu agama. Namun, kini jawaban pemilu 2019 adalah merangkul potensi sentimen keagamaan oleh pemerintah yang akan memperpanjang administrasinya. Suharto pun dahulu ketika akan turun pada tahun 1990an juga merangkul sentimen agama. Intinya, agama di Indonesia akan tetap penting dalam politik. Sekulerisasi, dan bahkan moderasi agama dan politik, tidak berjalan di era Order Baru, Reformasi dan mungkin pasca-Reformasi.

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di desa Sidorejo, kecamatan Kedungadem Bojonegoro, Tsanawiyah di kota itu, MAPK di Jember, dan IAIN di Yogyakarta telah meletakkan fondasi bagi saya, dan kolega-kolega dengan pengalaman serupa, ini dalam keilmuan kini bisa disebut *turats* (warisan tradisi). Sementara sentuhan keilmuan kekinian (Barat mungkin) dari McGill University Kanada dan Heidelberg University Jerman telah menjadi semangat *tajdid* (pembaharuan) dalam melihat dunia dan diri sendiri. Dengan begitu saya bisa mencoba memetakan pengetahuan saya sebagaimana telah diungkapkan tadi. Bagaimana melihat diri kita sendiri, dunia, pengetahuan dan masa depan, dengan pengetahuan yang kita punya.

Tugas kita sebagai cendekiawan (*scholar*) yang kebetulan mewarisi tradisi Yogyakarta, mungkin mengambil peran itu, meneruskan warisan lama dari pendahulu kita, meletakkan kita di *sanad* keilmuan lokal Yogyakarta, dan menyambungkan *sanad* nasional, dan tentu internasional. Saat ini kita tak bisa lari dari globalisasi, dalam produk makanan (McDonald, Pizza Hut, Kimchi Korea, Kebab Turki, Sosis Jerman), apalagi dalam kecendekiawanan (*scholarship*) dengan ukuran Scopus, Scimago, dan jurnal-jurnal ilmiah. Kita harus menulis di jurnal internasional dan buku internasional pula. Tradisi ini, perpaduan Barat dan Timur, mungkin sedikit sumbangan kita pada dunia, karena itu kita dididik dari dasar hingga kini dengan cara itu. Sementara yang mendalami politik, bisnis, teknologi, seni, olahraga dan bidang lain akan berkontribusi

dengan caranya sendiri.

Trajektori intelektual Sapen Yogyakarta

Perjalanan keilmuan dan kecendikiawanan yang saya alami tidak lepas dari lingkungan Sapen Yogyakarta, sebagai tempat dimana saya ditempa dan akhirnya berkarir. Sapen penting tidak hanya bagi saya pribadi, tetapi juga perjalanan intelektual nasional. Kita akan bahas tentang kondisi intelektual di kampus kita dan sumbangannya untuk level nasional. Trajektori kecendikawanan Sapen Yogyakarta mungkin bisa digambarkan sebagai berikut:

Periode	Konten dan trend	Media publikasi
Peletakan fondasi ADIA-IAIN 1960-1980	Perkawinan awal tradisi Timur (santri) dan metodologi pengetahuan Barat Lahirnya fiqh Indonesia Gagasan dialog antar agama Pengaruh pembaharuan/modernisme Gagasan awal keragaman/pluralisme	Penterjemahan/Penyaduran karya Barat dan Timur Tengah dalam bahasa Indonesia Terbitnya buku-buku nasional Diadakannya diskusi rutin Terbitnya majalah dan jurnal awal (<i>Al-Jami'ah</i> berdiri berupa majalah) Adanya studi grup/circle
Pengembangan IAIN-UIN 1980-2000	Perumusan karya ilmiah dan karya sendiri Studi teks dan tradisi Nusantara (teks sufi seperti serat, babad, dan primbon) Lulusan Barat pulang ke tanah air Kritik atas modernisme/posmodernisme Memperkuat <i>turats</i> /tradisi Gagasan integrasi-interkoneksi Pengaruh gagasan kritis intelektual Muslim Timur Tengah Gagasan epistemologi sendiri Gerakan Post-modernisme	Penulisan opini di Koran/majalah Terbitnya buku-buku nasional Lahirnya jurnal internasional tahap awal Menyelenggarakan seminar nasional/internasional (jurnal <i>Al-Jami'ah</i> menasional) Kerjasama luar negeri Kemenag dan IAIN

Generasi selanjutnya UIN-Sainstek 2000-sekarang	Integrasi sains sosial ke dalam studi keislaman Studi etnografi: Studi radikalisme, minoritas, antar-agama, kekerasan Studi kelembagaan Masyarakat Muslim Spesifikasi bidang Sainstek masuk ranah UIN	Internasionalisasi karya: Jurnal internasional Buku internasional (<i>Al-Jami'ah</i> meng-internasional) Menyelenggarakan seminar, workshop, simposium internasional Membuka kerjasama sendiri UIN-luar negeri
---	--	---

Bagaimanapun juga kronik intelektual Sapen Yogyakarta mewakili perjalanan intelektual Indonesia, karena pengaruh kota ini sangat nyata di level nasional. Untuk intelektual nasional bisa kita lihat bagaimana trajektori yang mungkin dengan membandingkan perjalanan Yogyakarta dan Jakarta:

Sapen Yogyakarta	Ciputat Jakarta	Nasional
Kerukunan agama (Mukti Ali) Fikih dan Tafsir Indonesia (Hasbi)	Semangat pembaharuan dan kebebasan berfikir (Harun Nasution) Sekularisasi, kebebasan berfikir (Nurcholish Madjid)	Orde Baru mengambil slogan Mukti Ali: pembangunan jasmani dan rohani Kerukunan antar Agama (bhinneka) Masuknya ide-ide Jakarta dan Yogyakarta ke dalam kebijakan Orde Baru Sekularisasi (penguatan Golkar dalam politik nasional)
Interkoneksi dan integrasi (Amin Abdullah) Kembali ke akar tradisi (Yudian Wahyudi, Simuh, Faisal Ismail, Machasin, Munir Mulkhan) Kritik terhadap pemikiran (Yudian Wahyudi)	Pendekatan sejarah dan sosiologi kajian masyarakat Indonesia (Azyumardi Azra) Tafsir Nusantara (Quraysh Syihab) Sosiologi, Antropologi, dan Ilmu Politik (dari Komaruddin Hidayat, Bachtiar Effendy, Bambang Pranowo)	Internasionalisasi karya dimulai Meningkatnya belajar di Barat Menerbitkan karya dalam bahasa Inggris

<p>Gerakan muda internasionalisasi Indonesia</p> <p>Studi empirik dan ilmu-ilmu sosial</p> <p>Isu gender, radikalisme, HAM, minoritas, pluralisme</p> <p>PSW, Al-Jamiah, CTSD, CISFORM, CRCS, ICRS, dan gerakan-gerakan individu</p> <p>Yogyakarta lebih bersifat individualis</p>	<p>Gerakan internasionalisasi muda</p> <p>Studi empirik dan ilmu-ilmu sosial</p> <p>Tema radikalisme, HAM, sosiologis, antropologi mengemuka</p> <p>PPIM, Pusat Budaya, Studia Islamika, gerakan-gerakan individu</p> <p>Jakarta lebih bersifat kolektif dan group</p>	<p>Gerakan internasionalisasi muda</p> <p>Kebangkitan intelektual dan akademik di wilayah luar Jawa: Banjarmasin, Makasar, Aceh, Riau, Namun masih bersifat individu belum kolektif</p> <p>Gerakan jurnal internasional, Scopus, indeks, portal: Moraref, Portalgaruda, Sinta</p>
--	--	---

Gambaran itu sama sekali tidak bermaksud mengecilkan peran kota lain seperti Surabaya, Semarang, Medan, Bandung, Makasar, Banjarmasin, Aceh misalnya dalam kancah intelektual, juga peran para pejabat di Kementrian Agama dari IAIN/UIIN di Yogyakarta dan Jakarta tersebut. Kenyataannya, PTKIN-PTKIN di luar Jawa masih mengikat aliansi intelektual dengan Yogyakarta atau Jakarta. Hubungan mereka tidak hanya guru-murid tapi juga kolegal. PTKIN-PTKIN di Lampung, Palangkaraya, Mataram, Pontianak, Jambi dan provinsi lain masih erat kaitannya dengan Yogyakarta dan Jakarta. Ini bisa dilihat dari segi publikasi buku dan jurnal, dimana *Al-Jami'ah* dan *Studia Islamika* masih merupakan mercusuar dan panutan. Patut juga dicatat bahwa kebangkitan daerah-daerah itu masih bersifat individu dan belum gerakan kolektif.

Saat ini adalah bangkitnya keilmuwan di Indonesia di kancah internasional, jurnal-jurnal internasional bereputasi dengan indeks internasional bertambah. Kesadaran menulis ilmiah juga bertambah di kalangan dosen, karena aturan Kemristekdikti dan Kemenag (Pemristekdikti no. 20 tahun 2018).

Penelitian dan Sumbangan: dari Kenabian ke Keragaman

Yang saya pelajari sewaktu kuliah S1 (SA.g) di Ushuluddin adalah *tafsir* dan *hadits*, juga ilmu-ilmu terkait. Terutama saya fokus pada hal-hal klasik, *tafsir* klasik, *tabaqat*, *sirah*, dan *tarikh*. Namun, saya membandingkan bacaan yang saya fahami dengan karya-karya pengamat dari Barat, karena itu saya memilih sebagai judul skripsi tugas akhir S1, tentang Richard Bell, pendeta Kristen dari Skotlandia tapi bertugas di Edinburgh yang mempelajari kronologi al-Qur'an. Guru dari Montgomery Watt itu, cukup terkenal di Indonesia. Untuk tesis S2 (MA) di McGill University, saya tertarik dengan *mufassir* Sayyid Qutb, terutama kisah narasinya tentang azab dan kepunahan kaum Ad, Thamud, dan Fir'aun. Ini tentu melibatkan alat filsafat, bagian dari fenomenologi, yaitu hermeneutika.²⁵ Perjalanan saya seiring dengan bergantinya tema-tema teori dan metodologi di Ushuluddin, setelah era dialog antar-agama di Ushuluddin, hermeneutika selanjutnya mendominasi jurusan *tafsir* dan *hadits* di Ushuluddin sejak tahun 1990-an. Konon perpindahan jurusan *tafsir* dari fakultas Syari'ah ke Ushuluddin ditandai dengan penggunaan perspektif filsafat dalam dunia *tafsir*, tepatnya hermeneutika menjadi favorit untuk menjadi kaca mata baru guna melihat kemungkinan-kemungkinan *tafsir* yang lebih mencerahkan. Pengaruh Fazlur Rahman dalam buku *Major Themes and Modernity* sangat terasa: mengenalkan metode *double movements*: tentang historisitas sebuah teks dan bagaimana peran penafsir masa kini mengenalkan makna baru diatas makna orisinal terdahulu.²⁶ Hingga kini, hermeneutika masih penting dalam kajian *tafsir*, namun dengan sedikit tambahan perspektif anthropologis dan etnografis, jadilah *living Qur'an* dan *living hadits*. Ini pendekatan teks dan tradisi, keduanya menyatu dalam ritual dan keseharian, menjadi subyek penelitian baru yang digemari.²⁷

Latar belakang *turats* dari madrasah dan pesantren menyumbang penyelesaian disertasi saya di Heidelberg (Ph.D), karena sumber-sumber klasik merupakan data utama tulisan. Kenabian menjadi pertanyaan saya. Awalnya adalah pertanyaan pribadi,²⁸ adakah nabi selain Nabi Muhammad, apakah beliau nabi

sendirian dalam sejarah Islam? Jawabannya sungguh mengejutkan saya sebagai peneliti ketika itu. Ternyata, yang mengklaim kenabian di era abad tujuh banyak, dari suku dan wilayah berbeda.²⁹ Inilah yang mendorong penelitian-penelitian saya selanjutnya, yang akhirnya bergelayut dengan pemaknaan harmoni, keragaman, dan *survival*. Banyak pendaku kenabian, tapi tidak mampu bertahan hidup, karena komunitasnya tidak bisa berlanjut karena faktor sosial, politik, dan tentu ekonomi. *Survival* Islam tentu terkait dengan faktor-faktor itu. Dua dinasti utama, Umayyah dan Abbasiyah mempunyai syarat-syarat politis dan sosial dalam rangka *survival* Islam sebagai agama dan peradaban. Dari segi politik dua dinasti *leading* di dunia ketika itu, menggantikan peran Romawi dan Persia dalam globalisasi ketika itu yang menurun. Umayyah dengan sikap terbuka mengadopsi dan mengakomodasi banyak tradisi di luar tradisi Arab dan Islam: Persia, Romawi, melalui tradisi Gereja Timur, penterjemahan dari Yunani, Syriak ke Arab.³⁰ Ini sikap terbuka dan jauh lebih liberal dibanding dengan sikap-sikap umat Muslim setelah itu, apalagi era kini dengan penuh konservatisme dan radikalisme dalam era globalisasi, yang sangat fanatik ke arah Arabisme dan tekstual. Islam berjaya di abad pertengahan di tangan dua dinasti karena menerima unsur-unsur non-Islam dan non-Arab. Umayyah mewarisi tradisi Romawi dan Gereja Timur, sedangkan Abbasiyah melanjutkan kebesaran tradisi kuno Persia.

Kemajuan Islam terdahulu tempo Umayyah dan Abbasiyah terletak pada daya serapnya pada unsur asing, lebih kuno, dan lebih maju. Abbasiyah sangat terbuka baik dari sisi epistemologi, dan ilmunya yang datang dari berbagai agama, ras, dan budaya. Di dinasti itu terjadi akomodasi, sinkretisme, asimilasi,³¹ dan perkembangan inovasi-inovasi yang masih terasa dampaknya hingga kini. Inilah makna sumbangan Islam pada peradaban dunia, Islam terbuka dan meramu tradisi Arab dengan non-Arab, Islam dengan non-Islam. Singkat kata, dua dinasti itu mempunyai syarat yang penuh dalam *survival* Islam, adaptasi dan *survival*. Islam diteruskan dan disebarkan ke dunia hingga kini dengan cara apresiasi terhadap keragaman budaya manusia, termasuk juga di Indonesia.

Penelitian tentang nabi-nabi pada era klasik di Jazirah Arab mengarahkan saya pada pertanyaan selanjutnya:

1. Apakah Indonesia memproduksi nabi juga?
2. Adakah nabi-nabi Nusantara?

Penelitian ini juga mengarah pada temuan yang mengejutkan. Nusantara tidak hanya kaya sumber daya alam tetapi juga budaya, termasuk budaya keagamaan dan spiritualitas. Ternyata banyak tokoh Nusantara dari berbagai pulau dan tradisi yang merasa berhubungan langsung dengan langit, bisa disebut Tuhan, Malaikat, atau perantara lain. Para nabi Nusantara ini kemudian menarik umat, terdiri dari pengikut dan pengiman. Dengan begitu para nabi itu membentuk grup atau kelompok. Terjadilah gerakan sosial (*social movement*): dimana terjadi tarik-menarik, relasi, dan reaksi dari masyarakat, negara, dan ortodoksi dengan para nabi baru dan umatnya. Maka kenabian bisa didefinisikan secara sederhana:

1. Klaim/pengakuan tentang wahyu, yaitu pesan dari langit;
2. Para pengikut yang membentuk umat, atau grup/kelompok/komunitas;
3. Menjadi gerakan sosial, sehingga terjadinya aksi, reaksi dan interaksi antara para nabi, umat, dan masyarakat luas (pihak otoritatif).

Tiga syarat itu berlimpah datanya di Nusantara. Fenomena kenabian perlu apresiasi baru dan kebijakan baru yang terkait erat dengan kehidupan sosial, keagamaan, dan politik. Fenomena kenabian adalah kekayaan dan potensi bagi berkembangnya suasana keragaman: bukan sebuah penyimpangan; bukan sebuah kesesatan semata yang harus dimasukkan penjara karena menghina agama mayoritas, terkait dengan pasal UU penodaan agama PNPS 1965. Keragaman adalah potensi dan modal kekayaan *survival* dan berjaya kita sebagai bangsa. Dua dinasti diatas, Umayyah dan Abbasiyah dengan kebijakan keragamannya membuktikan, kenapa Islam menjadi agama global dan dengan begitu bisa meyumbangkan sesuatu pada dunia. Ketika Islam menutup diri, setelah dua dinasti sirna, umat Islam lalu mengalami kegelapan.

Barat-lah yang menggantikan peran pimpinan dunia di era pasca Perang Salib, dengan mengadopsi kurang lebih sikap yang sama, menerima keragaman dari berbagai unsur tradisi dan budaya. Barat mengambil banyak unsur dari era Pencerahan, kolonialisme hingga globalisasi: Islam, China, India, Afrika, dan berbagai budaya (dalam penelitian, museum, dan budaya populer). Studi-studi ketimuran di Barat berkembang, bahkan terlihat dalam tema sastra, kartun, dan film. Lewat tradisi Arab, Barat juga mengambil khazanah lama yang terlupakan pada masa pra-Pencerahan: Yunani kuno. Lewat kolonialisme Barat juga mengambil ilmu-ilmu Timur dan kuno: Mesir di Afrika, Melayu di Asia Tenggara, Cina dan India di Asia, dan Maya di Amerika Latin. Inilah sikap kemajuan, terbuka pada tradisi lain dan mengambil dan siap belajar, terlepas dari motif kolonialismenya.

Indonesia adalah negeri kaya raya dalam keragaman (flora, fauna, tambang, tradisi, budaya dan spiritualitas), dan kita pun tidak bisa menutup diri dari tradisi lain dari Asia, Timur Tengah, Barat, dan tradisi lokal sendiri. Indonesia adalah negeri persimpangan budaya: Arab, India, China, Barat, serta globalisasi. Itu semua terserap dalam teologi, arsitektur, dan tradisi. Lewat studi nabi-nabi Nusantara saya belajar banyak tentang keragaman dan implikasinya bagi perumusan keilmuan dan kebijakan bangsa kita.³² Saya simpulkan keragaman bermakna:

1. Kenyataan/realitas yang beragam;
2. Sikap yang terbuka pada perbedaan;
3. Kebijakan negara yang mengayomi keragaman, perbedaan, dan inovasi.

Dari segi realitas, Nusantara sangat beragam dan itu belum diformulasikan dalam bentuk konsep secara utuh dan sesuai dengan realitas terkini.³³ Konsep kita dalam *Bhinneka Tunggal Ika* belum mencakup penelitian-penelitian terkini: etnis, tradisi, dan kelompok-kelompok yang meliputi NRM (*New Religious Movement*/Gerakan Keagamaan Baru). Keragaman dari segi realitas membutuhkan konsep yang lebih memadai. Kenyataannya, bahwa ada relasi erat antara tradisi, budaya, agama dengan alam juga

belum banyak terungkap. Dalam hal ini ada konsep *bio-mimicry* (bagaimana manusia meniru dan merespons kondisi alam termasuk flora dan fauna).

Dari sisi sikap sangat memprihatinkan, dimana sistem pendidikan dan sosial kita belum apresiatif dalam keragaman. Rata-rata murid, mahasiswa, dan dosen terpaku pada pelajaran satu agama dan satu tradisi. Padahal untuk *survival* bangsa perlu mempelajari semua tradisi, paling tidak bagaimana menghargai keragaman ini. Usaha pemahaman keragaman telah dicoba intelektual kita, seperti Driyarkara, Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrachman Wachid, Djohan Effendi, Teha Sumartana, YB Mangunwijaya dan juga lewat beberapa gerakan LSM seperti Interfidei, ICRP, Percik, Wachid Institute dan lain-lain. Namun konsep-konsep keragaman mereka baru berupa sikap apresiasi, belum melibatkan realitas dari penelitian yang terbaru.

Mukti Ali telah lama mendeklarasikan, keselamatan suatu kelompok itu tergantung kelompok lain (doktrin gereja Katolik *extra Ecclesiam nulla salus* sudah ditinggalkan). Keberhasilan masuk surga bagi suatu kelompok tidak bisa berdiri sendiri, namun keselamatannya tergantung pada kelompok lain. Masuk surga harus bersama-sama. Nurcholish Madjid juga telah lama membicarakan Islam dengan *I* besar, dan dengan *i* kecil, *islam*. Artinya non-Muslim masuk dalam *i* kecil, dan sudah dianggap berislam secara esensial. Namun, dalam masyarakat kita, perbedaan dalam keyakinan masih menjadi masalah besar. Penelitian saya terakhir di daerah-daerah, terkait sikap penghargaan pada perbedaan sangat membutuhkan pendidikan, baik formal maupun informal.³⁴ Sikap penyeragaman ini hampir merata, mungkin karena pengaruh Orde Baru yang sangat cenderung penyeragaman. Agama dibatasi 5 dan 6 setelah era SBY padahal sejatinya ratusan, bahkan lebih dari seribu.³⁵ Banyak tradisi keagamaan disamakan dan dipayungi agama yang resmi, agama-agama lokal kena dampak diskriminasi. Kaharingan, misalnya dianggap Hindu, padahal sekarang tidak. Konghucu dianggap Buddha, padahal mandiri. Parmalim dianggap Kristen, padahal asli Batak. Samin dianggap Islam, padahal belum tentu. Dan

ratusan tradisi keagamaan yang lain yang bisa menyumbang konsep keragaman. Keragaman dari segi sikap sangat terkait dengan bagaimana realitas itu difahami. Ini adalah kesempatan kita untuk meneliti lebih lanjut dan merumuskan kembali makna keragaman dalam konteks Indonesia, berdasarkan sejarah dan tradisi sendiri, bukan merujuk pada Eropa atau Amerika semata.

Dari segi kebijakan, negara mengalami kemajuan dalam bersikap pada keragaman. Awalnya hanya enam agama yang diakui sampai pemerintahan SBY, yang lain harus memilih enam itu dalam KTP dan semua administrasi negara. Namun, UU Adminduk 2006 membolehkan pengosongan KTP untuk pemeluk non-agama resmi, sedangkan UU 2007 membolehkan agama lokal melaksanakan ritual dan seremoni pernikahan dan kematian. Keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) 2017 menggarisbawahi kesamaan hak penganut tradisi agama yang non-mainstream dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Namun, masih banyak yang perlu dipikirkan ulang, bagaimana keragaman disadari dan menjiwai tafsir Pancasila, UUD 1945, dan Regulasi daerah yang mengapresiasi keragaman di lokalitas masing-masing. Yang terjadi setelah reformasi sebaliknya, banyak daerah mengadopsi sikap populisme sentiment keislaman kolot, seperti Perda-Perda Syariah, yang tidak hanya menyempitkan pandangan tetapi formalisasi konservatisme keagamaan, yang mengarah pada perpecahan sektarianisme dan kemunduran.

Keragaman menjadi subyek penelitian saya dari tahun 2005 hingga sekarang, dan berbekal *turats* dan *tajdid*, saya akan meneruskan arah ini. Namun, ada yang akan saya garap dalam penelitian saya selanjutnya: ekologi dan globalisasi. Menurut hemat saya, kekurangan kita pada penempatan tradisi Indonesia pada situasi global dan regional. Banyak penelitian keindonesiaan hanya berkutat pada keindonesiaan tanpa mengaitkan pada konteks regional Asia Tenggara, tetapi langsung menghubungkan ke Barat. Kekurangan kita adalah penguasaan bahasa dan tradisi Asia Tenggara: Filipina, Thailand, Vietnam, bahkan Malaysia atau Singapore. Secara historis dan sosiologis kaitan Indonesia dan Asia Tenggara masih minim menerima perhatian di dalam wacana intelektual Tanah Air.

Saat saya mendatangi beberapa kelompok minoritas di Kalimantan dan Sumatera, saya menjumpai adanya deforestasi di dua pulau besar itu. Penanaman sawit dan berubahnya ekosistem. Telah banyak kajian dari segi lingkungan, perubahan iklim, komersialisasi, dan kapitalisme. Namun, belum terkait erat dengan bagaimana respons teologis terhadap lingkungan. Ketika mempelajari NRM, saya juga menjumpai para nabi itu juga menyuarakan bencana alam, pemanasan global, UFO, dan fenomena-fenomena yang tidak secukupnya direspons oleh organisasi-organisasi keagamaan mainstream. Maka saya tergerak untuk mengagendakan penelitian saya ke arah lingkungan, ekologi dan teologi. Agama adalah respons manusia terhadap alam, yang melahirkan simbol sakral. Asumsi ini perlu diuji dengan penelitian.

Mungkinkah Indonesia melahirkan Ilmuwan?

Pertanyaan-pertanyaan di awal akan kita ulangi lagi dalam frase lain sebagai berikut:

1. Kenapa Indonesia lambat merespons perkembangan pengetahuan dan publikasi dalam konteks dunia?
2. Mungkinkah menjadi ilmuwan di negeri ini, yang sejajar dengan dunia maju tapi tetap tinggal dalam negeri?

Melihat dari sejarah perkembangan keilmuan di Yogyakarta, Jakarta, dan skala nasional kita bisa optimis. Bangsa ini, terutama elit intelektualnya di kampus juga berkembang dan bisa memajukan berfikir. Kualitas daya fikir bangsa ini juga tidak berbeda dengan bangsa lain. Beberapa karya kita juga sudah hampir bisa dikatakan mengejar bangsa lain, Malaysia, Singapore, Jepang, dan negara-negara Eropa dan Amerika. Beberapa individu juga berkarya dan diakui secara internasional. Bahkan beberapa intelektual Indonesia berkarir di universitas luar. Tetapi kenapa kita masih mengidap inferioritas kompleks, terus merasa rendah diri?

Dari segi semangat normatif, pemerintah sudah lama memberi perhatian, misalnya pentingnya penelitian termaktub dalam Undang-Undang Nomer 18 tahun 2002 tentang sistem penelitian

pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di situ disebutkan dalam pasal 13 ayat 1, bahwa “Pemerintah mendorong kerja sama antara semua unsur kelembagaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan jaringan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.” Kenyataan praktek dalam birokrasi dan administrasi berbeda.

Dalam ranah praktek, usaha perbaikan itu belum didukung oleh suasana kondusif. Administrasi dan birokrasi masih sangat kental di kampus kita. Kampus disamakan dengan kantor kecamatan, desa, atau Pemda. Kinerja dosen dianggap sama dengan PNS atau ASN yang menangani administrasi. Padahal, aturan administrasi sangat memebelenggu dan mengalihkan perhatian dosen dari riset dan pengembangan pengetahuan. Kewajiban dosen lebih banyak dihabiskan dengan administrasi harian, kepangkatan, dan tugas-tugas tambahan. Apalagi, jika tidak mendapatkan posisi di birokrasi, maka dosen tidak mendapatkan akses sumber finansial dan kebijakan lebih. Hingga kini, menjadi dosen biasa belum merupakan kebanggaan, karena terbatasnya penghargaan dan kesempatan. Dosen seperti pegawai administrasi biasa, lengkap dengan tugas dan fungsi, tentu ini menjauhkan dari ideal penggambaran dosen dalam UU no. 14 tahun 2005 berikut dibahas di bawah.

Birokrasi dan administrasi di Indonesia, bukan rahasia umum lagi, sangat rumit dan panjang, prosedural dan tentu banyak menghabiskan energi. Administrasi kadang-kadang yang dianggap lebih esensial dan mengalahkan dari inti persoalan dan tujuan pengetahuan. Birokrasi ini sudah menjadi mental kita semua, mengontrol ilmu pengetahuan dan kehidupan. Semua harus dijalani dengan administrasi yang panjang dan melelahkan. Ilmu pengetahuan tunduk dibawahnya. Bahkan para dosen yang seharusnya menjadi ilmuwan yang berfikir terbebaskan, harus dan sudah terbiasa menjalani prosedur rumit yang tidak ilmiah. Birokrasi dan administrasi selama ini memegang kendali riset, pengembangan institusi, dan jejaring internasional. Singkat kata, riset kurang punya daya tawar di hadapan administrasi. Riset tidak mengatur kebijakan, tetapi kebijakan birokrat mengatur riset. Contoh nyata adalah,

melakukan riset luar negeri harus dengan izin Sekneg. Bayangkan dosen yang jumlahnya kira-kira 287.681 di Indonesia (<https://forlap.ristekdikti.go.id/dosen/homegraphjk>), harus mendapatkan izin satu pintu di Sekneg, mungkinkah itu bisa dilayani? Selebar surat izin yang tidak pasti inilah yang sering menjadi bahan pemeriksaan riset, bukan riset itu sendiri atau hasil publikasi.

Kritik juga diungkap oleh Masdar Hilmy, sekarang Rektor UIN Sunan Ampel:

Meski demikian, alih-alih dapat membuat dosen produktif dan inovatif, berbagai regulasi tersebut justru menjadi semacam intervensi negara terhadap dosen yang menyandera dan membelenggu kreativitas akademik.³⁶

Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Azyumardi Azra juga mengungkap:

Kebanyakan mereka (dosen) bekerja dengan dibayangi tetek bengek kewajiban administratif dan teknis yang hampir tidak terkait dengan dunia keilmuan ilmiah dan akademik. Semua ini bersumber dari kebijakan atau pernyataan pejabat Kementerian yang bernada ancaman yang bagi sebagian Profesor dan dosen lain disebut sebagai 'intimidasi'.³⁷

Dalam pidato pengukuhanannya, Heru Nugroho di UGM pada tahun 2012, juga melontarkan kritik yang bahwa birokratisasi dan administrasi menenggelamkan karya ilmiah.³⁸

Ingat bahwa selama masa Orde Baru belum ada program internasionalisasi dan era globalisasi belum terasa dalam kancah ilmu. Ilmu adalah persoalan lokal, dan kemajuan milik lokalitas: Amerika berdiri sendiri, Australia, Eropa, Timur Tengah dan Indonesia. Para dosen dan peneliti Indonesia seolah-olah terpisah dari dunia lain. Hidup ilmuwan seperti di kolam-kolam terpisah. Globalisasi membuat kita hidup di lautan lepas yang menyatu dan tak bisa lari dari dunia global. Di era reformasi ini, globalisasi menguasai semua sendi kehidupan termasuk bidang akademik. Ilmuwan,

yakni dosen, peneliti, atau aktivis lainnya di Indonesia tidak bisa bersembunyi dari globalisasi. Ilmuwan lokal tidak lagi benar-benar lokal dan tidak bisa hanya bertahan tanpa bersinggungan dengan internasionalisasi. Namun, kenapa birokrasi dan administrasi kita masih berorientasi lokal? Kenapa sistem administrasi kita tidak segera menyadari adanya tuntutan internasional? Kenapa ilmuwan kita tetap terkekang administrasi lokal?

Aturan atau regulasi Indonesia tidak sedikit. Bahkan negara Indonesia bisa dikatakan “negara aturan” (maksudnya bukan “negara hukum”). Setiap tahun pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan aturan baru, yang sama atau bertentangan dengan aturan lama. Aturan lama belum terfahami dengan baik sudah ada aturan baru lagi. Hidup tanpa aturan rasanya tidak mungkin di negeri ini, walaupun aturan itu faktanya tidak untuk ditaati, namun untuk dicarikan cara dan celah untuk melarikan diri dari jeratan. Karena aturannya berjibun, banyak juga cara dan metode untuk lari dari (baca: mengakali) aturan. Begitu juga Undang-Undang untuk dosen dan guru (lihat Undang-Undang no. 14 tahun 2005). “Dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat”. Sayangnya, hampir semua aturan difahami dengan orientasi lokal dan administratif, bukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih esensial. Kita lihat aturan yang menyibukkan dosen-dosen tanah air: *finger print*, BKD (Beban Kerja Dosen), Lakip, laporan remunerasi, surat izin, surat tugas, penilain kinerja akhir tahun, kenaikan pangkat, SK, dan seterusnya. Dari semua administrasi itu kurang mengarah pada peningkatan produktifitas penulisan karya ilmiah atau publikasi.³⁹ Di dalam UU no. 14, 2005 juga dijamin kebebasan bagi dosen untuk pengembangan pengetahuan; kenyataannya hak itu tak terpenuhi, dan tenggelam dalam ritual administrasi.

Pertanyaan sederhana untuk melihatnya adalah, apakah dengan *finger print* (baca: *ceklok*) setiap hari, tulisan dan publikasi para dosen akan meningkat sesuai dengan semangat UU no.

14, 2005? Apakah dengan mengurus surat izin dan surat tugas, penelitian para peneliti meningkat? Apakah dengan mengerjakan syarat-syarat kenaikan pangkat, SK, penilaian kinerja publikasi akan meningkat? Yang terjadi justru sebaliknya: kurang ada waktu untuk penelitian dan publikasi, semua sibuk mentaati aturan ASN/PNS agar selamat dari pemeriksaan BPK dan Itjend.

Mari kita lihat logika sebab akibat secara sederhana ini:

Kewajiban/Kenyataan yang dilakukan	Tujuan/Tuntutan yang akan dicapai	Hasil yang sebenarnya
Finger print	Penelitian	Waktu lebih banyak untuk kewajiban administrasi
Absensi kuliah online dan basah	Publikai karya Ilmiah berupa artikel, buku, seminar	
BKD (Beban Kerja Dosen)		Melahirkan ilmu pengetahuan
BKD remunerasi		
Surat Tugas (ini tergantung aktivitas dosen)	Menjadi ilmuwan	Kurang waktu untuk menulis karya ilmiah
Persamaan Ijazah (jika ijazah dari luar negeri)		
Mengurus SK (Surat Keputusan)	Tidak menjadi ilmuwan tapi birokrat dan ahli administrasi	
Mengurus surat izin (untuk kegiatan di luar finger print)		
Mengurus kenaikan Pangkat		
Mengurus penilaian Kinerja Akhir Tahun	Menjadi ahli aturan dan mencari celah aturan yang ada	
Laporan keuangan penelitian		

Walaupun tabel itu sangat sederhana dan penuh dengan penyederhanaan tetapi itu menunjukkan kenyataan, bahwa antara kewajiban dan tuntutan tidak sesuai. Begitu juga kalau kita lihat dalam praktek penelitian (baik dari Kementrian maupun dari lokal universitas), semua penelitian harus dan mementingkan laporan detail keuangan, tetapi yang dituntut publikasi internasional kurang tersentuh.

Bagaimana universitas kita bisa menjadi *worldclass* university? Bagaimana kita mampu bersaing dengan Malaysia

dan Singapore? Saat ini penelitian mengikuti administrasi dengan model pengawasan dan evaluasi, yang lebih banyak mengawasi administrasi dan birokrasi. Esensi dari penerbitan, penelitian, dan hasil publikasi kurang mendapat perhatian.

Jika kita membuat idealnya gambaran kegiatan dosen seperti ini:

Target/Tuntutan	Kewajiban	Hasil yang akan dicapai
Pengajaran	Mengajar dan	Penyederhanaan
Penelitian	membimbing mahasiswa	administrasi
Publikasi	Melakukan penelitian	Publikasi artikel dan buku
Pengabdian	Menulis artikel/buku	Menjadi ilmuwan
	Membina masyarakat/desa	Menjadi peneliti
		Melahirkan pengetahuan

Konon dalam sebuah pemeriksaan ada anekdot, dan nyata. Salah satu dosen melakukan penelitian ke luar negeri, pertanyaan yang muncul adalah

- Surat izin dekan/rektor/sekretariat negara;
- Laporan tiket, hotel, makan, taksi, bus.

Padahal dalam Peraturan Menteri Keuangan RI no. 106/PMK.02/2016 tentang standar biaya keluaran tahun anggaran 2017, disebutkan bahwa pasal 5 ayat 3, dikatakan bahwa “Pelaksanaan anggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berorientasi pada keluaran hasil akhir penelitian sesuai dengan kualifikasi standar kualitas yang telah ditetapkan dalam tata cara pelaksanaan penilaian”. Artinya secara normatif penelitian dinilai dari segi output, keluaran, yaitu publikasi. Namun praktiknya, pengawas keuangan baik internal kementerian atau eksternal masih mengejar detail kegiatan. Sedangkan orientasi output bisa dilihat di keterangan B, Sub Keluaran Penelitian, bahwa publikasi jurnal non-akreditasi dengan standar biaya Rp 3.000.000, artikel akreditasi nasional Rp 10.000.000, sedangkan level internasional sebesar Rp. 25.000.000. Sedangkan di lingkungan Kemristekdikti sudah terbit aturan Pemristekdikti no. 20, 2018 yang menegaskan aturan output/keluaran berupa publikasi, prototype, paten, kekayaan intelektual

dan laporan penelitian (Pasal 22 ayat 1). Output itu faktanya tidak menjadi perhatian badan pemeriksa dalam mengukur penelitian para dosen. Kritik semacam ini sudah disampaikan pada tahun 2012 oleh Heru Nugroho.⁴⁰

Idealnya pemerikasaan penelitian meliputi:

- Rencana publikasi, paten, prototype, kekayaan intelektual;
- Nama jurnal;
- Nama penerbit jika dalam bentuk buku;
- Outline publikasi.

Namun, para pemeriksa masih menjerat hasil akhir penelitian dengan berkuat pada kuitansi, surat izin, surat tugas, dan hal-hal yang tidak esensial dan terkait langsung dengan *output*.

Beberapa dosen yang cukup berprestasi berkarir di luar penelitian, misalnya menjadi asesor, reviewer, aktivis, dan menjadi birokrat. Itu memang perlu, namun jika semua dosen yang punya kapasitas ke arah sana maka, siapa yang berdedikasi menulis, meneliti, dan melahirkan ilmu yang waktunya hanya untuk pengetahuan. Ingat kisah Stephen Hawking, ilmuwan difable yang full 100% waktunya untuk berfikir tentang alam raya sambil duduk di kursi rodanya, sehingga melahirkan karya monumental. Juga ingat Einstein yang waktunya dihabiskan untuk rumusan-rumusan di kertas-kertas. Di Amerika ada universitas-universitas top yang menjadi rumah bagi ilmuwan-ilmuwan yang hanya bertugas menjadi peneliti dan penulis. Di Indonesia sepertinya tidak mungkin, dengan tugas ASN dan PNS jelas tidak bisa, kita tidak bisa meninggalkan finger print, BPKD, surat tugas, surat izin, kwitansi dan tugas-tugas lain. Dosen yang aktifis juga disibukkan dengan aktivitas workshop, seminar, symposium, dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak langsung dengan riset dan publikasi. Impian hadiah Nobel hanya sekedar impian yang jauh dari kenyataan di Tanah Air.

Dengan melihat fakta dan perkembangan seperti ini, maka wajarlah jika Indonesia dalam data *Scimagojr.com* menempati nomer 55 (tengah tahun 2018). Sementara Malaysia menempati 35, Singapore 30, Filipina, Argentina (walaupun sambil bermain sepak

bola) di atas kita. Tentu Amerika menempati nomer 1 dalam publikasi ilmiah, disusul China, Jerman, Inggris, Kanada. Jika kita mempunyai *goal* dalam bidang pendidikan dan penelitian untuk bersaing secara global dalam bidang akademik maka kita semua perlu memikirkan ulang penafsiran dan praktek banyaknya aturan-aturan yang kurang mendukung pada tujuan ilmiah dan publikasi. Tentu jawabannya adalah lagi, penyederhanaan aturan dan simplifikasi administrasi dan birokrasi.











Mungkin perlu dipikirkan perubahan sistem yang menyeluruh, bahwa system ASN/PNS selama ini kurang menjawab kebutuhan keilmuan dan kecendikiawanan. Begitu juga penterjemahan dan praktek aturan-aturan dari dua kementerian utama kita, Kemristekdikti dan Kemenag, terasa alot untuk mencari terobosan-terobosan yang membebaskan ilmuwan (ingat UU no. 14, 2005). Mungkin perlu melihat negara-negara maju yang universitasnya melahirkan penghargaan Nobel, ilmuwan dunia, penemuan-penemuan berkelas. Sistem seperti *tenure track* perlu dipikirkan, ini membuat dosen produktif dan pindah dari satu kampus ke kampus yang lain. Kemenag saat ini juga giat memikirkan ini, semoga para pemimpin kita dukung dan sokong ide dan tenaga untuk mewujudkan ini, tidak sekedar menjadi wacana dari satu workshop ke workshop lain, tanpa keberanian menerapkan itu, dan berani menerobos kolotnya administrasi.

Perlu dicatat program-program Kemristekdikti dan Kemenag dalam terobosan jangka 10 tahun terakhir juga harus diapresiasi, namun perlu didorong agar lebih berani lagi. Kita cukup beruntung, dalam kurun lima tahun terakhir, usaha pemerintah lewat Kemristekdikti dan Kemenag membuahkan hasil. Dua Kementerian dengan berani mencanangkan banyak program kemajuan jurnal lewat insentif, dorongan, penelitian, dan pembinaan jurnal. Mungkin dalam kurun sepuluh tahun ke depan jurnal dan publikasi kita akan meningkat drastis, akan sejajar dengan Singapore dan Malaysia, atau mungkin bisa mengungguli dengan sumber daya manusia melimpah di negeri ini, jika kita menyederhanakan administrasi dan membutuhkan keberanian terobosan baru lagi. Sepertinya ada

semacam ketakutan jika PT dibebaskan dari beban administrasi lokal, dan kewajiban birokrasi, maka Kementerian akan sulit mengontrolnya. Saya kira perlu perubahan sikap, bahwa kontrol sudah tidak dibutuhkan lagi dalam era globalisasi, namun prestasi dan daya saing yang jauh lebih urgen. Belenggu administrasi adalah kontrol kuasa, bukan pendorong kemajuan. Kebebasan dan inovasi adalah jawaban di era kini.












Produktifitas Publikasi dan internasionalisasi

Terlepas dari kondisi yang belum benar-benar kondusif dan ideal, kita lihat bagaimana publikasi Indonesia di dunia ini. Berikut gambaran posisi Indonesia di *Scimagojr.com* dalam bidang dunia penerbitan:

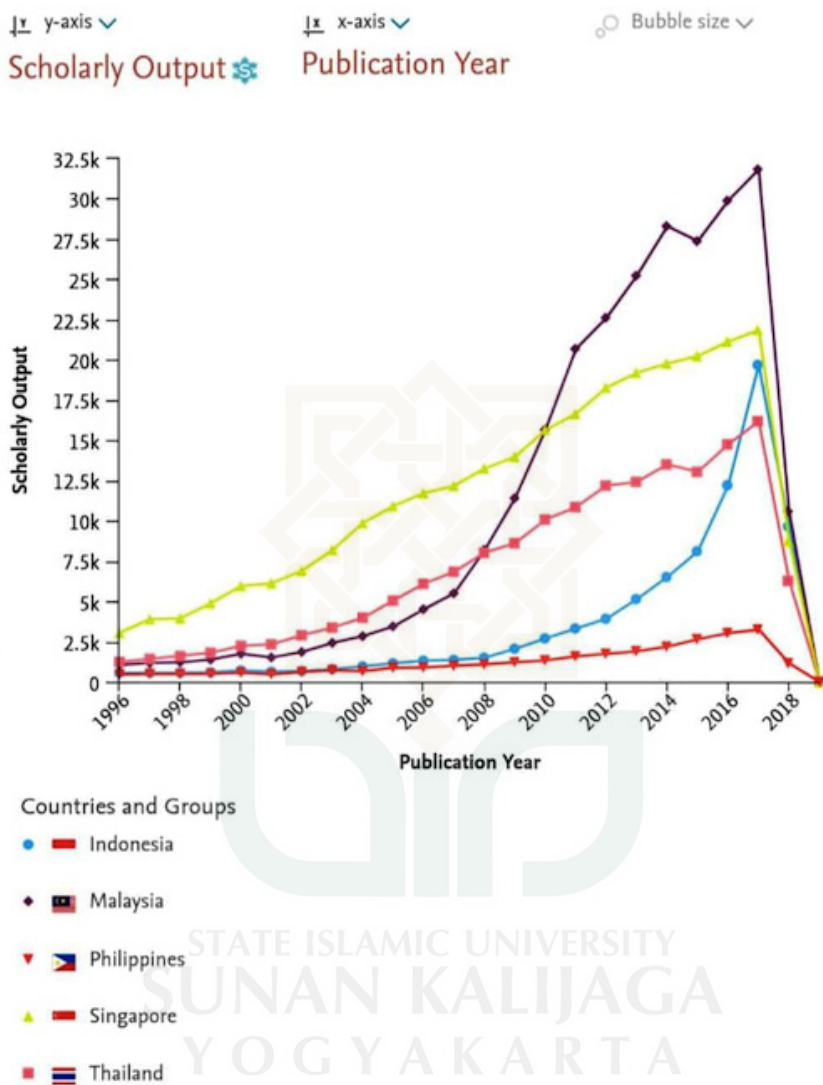
43	 Saudi Arabia	155805	148836	1449661	234508	9.30	271
44	 Romania	154390	148718	853373	200434	5.53	211
45	 Chile	130556	123966	1758589	331076	13.47	318
46	 Pakistan	127817	121836	943372	243217	7.38	217
47	 Slovakia	100082	96967	927685	180089	9.27	241
48	 Croatia	95058	90901	805063	150407	8.47	236
49	 Slovenia	86384	82321	1062165	176459	12.30	255
50	 Colombia	84734	80170	762833	116329	9.00	235
51	 Tunisia	76791	73066	552821	119316	7.20	157
52	 Indonesia	75220	72146	466289	71052	6.20	196

Di tingkat dunia, peringkat Indonesia tahun 2018 menempati urutan ke 52, dibawah Tunisia, Kolombia, Kroasia, Slovakia, Chile dan lain-lain. Posisi ini meningkat dalam jangka 5 tahun terakhir karena program-program yang dilakukan oleh Kemristekdikti dan Kemenag dalam mendorong publikasi, baik dalam bentuk insentif, workshop, atau hibah penelitian (terima kasih untuk dua kementerian kita). Jurnal-jurnal dalam jangka waktu 5 tahun terakhir juga meningkat.⁴¹ Sekedar perbandingan dengan Malaysia, Indonesia pada tahun 2018 mempunyai 52 jurnal terindeks *Scopus*,

42 sudah masuk Scimagojr.com karena sudah memiliki H-indeks. Malaysia memiliki 80 jurnal terindeks Scopus. Indonesia menyadari pentingnya publikasi ilmiah dalam dekade terakhir ini, sedangkan Malaysia sudah mulai sejak 1990an. Dari segi bahasa, Malaysia lebih diuntungkan karena sudah bertradisi dalam menggunakan bahasa Inggris sejak era kolonial Inggris, sedangkan Indonesia adalah jajahan Belanda, namun sudah tidak mewarisi budaya dan bahasa Belanda lagi karena gerakan nasionalisme awal era Revolusi kita. Malaysia tetap menjadi anggota persemakmuran (*Commonwealth*). Tingkat ekspos internasional karena faktor bahasa, jelas Malaysia dan Singapore lebih berkesempatan, sebagaimana juga India. Indonesia harus berjuang lebih keras.

Country	↓ Documents	Citable documents	Citations	Self-Citations	Citations per Document	H Index
1  China	5133924	5052579	39244368	21831514	7.64	712
2  Japan	2539441	2437565	39049963	10407744	15.38	920
3  India	1472192	1379217	12637866	4329674	8.58	521
4  South Korea	1004042	973360	12299582	2501499	12.25	576
5  Taiwan	614487	593852	7746794	1530538	12.61	437
6  Singapore	265452	246176	4786877	557083	18.03	492
7  Hong Kong	263602	245629	5024294	597961	19.06	479
8  Malaysia	248457	239537	1615633	421749	6.50	249
9  Thailand	156829	148862	1740576	273578	11.10	289
10  Pakistan	127817	121836	943372	243217	7.38	217
11  Indonesia	75220	72146	466289	71052	6.20	196

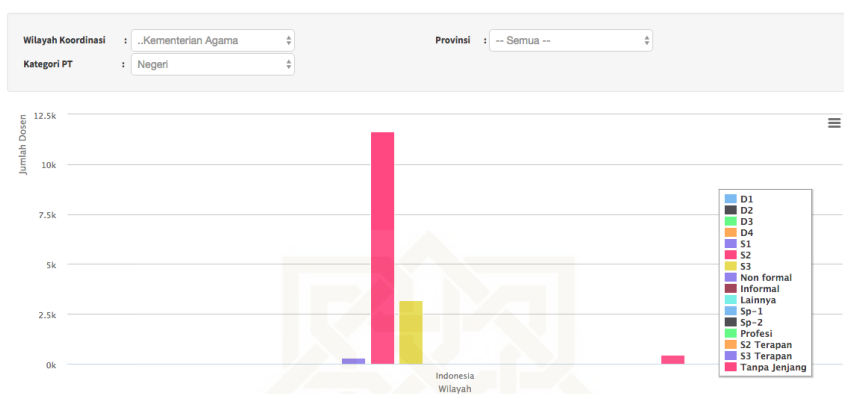
Dilihat di tabel diatas tentu Indonesia masih dibawah Pakistan, Malaysia, Hongkong, Singapore. Namun dalam web yang lain, Scival, Indonesia sudah melampui, Philipina dan Malaysia.



Ini tentu karena program Kemristekdikti dan Kemenag dalam mendorong penggunaan OJS (*Online Journal System*) dalam akreditasi nasional. Sekarang dengan sistem Sinta <http://sinta2.ristekdikti.go.id/> bisa dilihat perkembangan jurnal-jurnal nasional. Program-program peningkatan mutu jurnal juga terus ditingkatkan. Sedangkan Kementerian Agama mempunyai Moraref <http://moraref.or.id> atau <http://moraref.kemenag.go.id> dan program bantuan jurnalnya yang intensif.

Mari kita lihat sumber daya di Kementerian Agama, terutama dosennya:

Grafik Jumlah Dosen Aktif* Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tertinggi



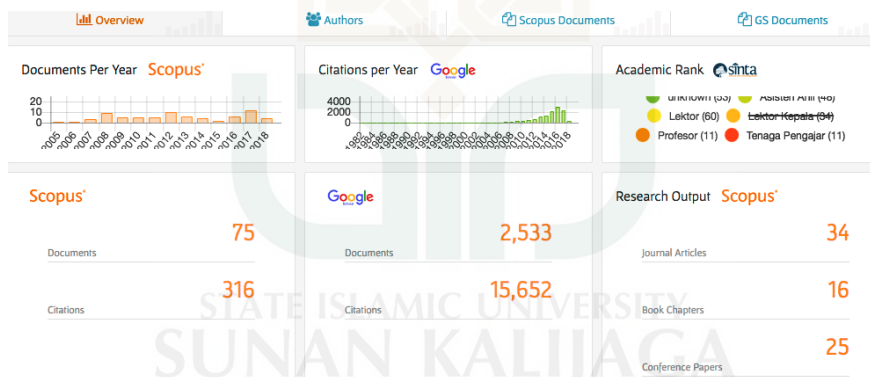
*Dosen Aktif, Cuti, Ijin Belajar, Tugas di Instansi Lain dan Tugas Belajar

PTKI sejak awal memang spesialis bidang keilmuan Islam tradisional mempunyai banyak kontribusi nasional bahkan dunia. Karya-karya dosen PTKI telah banyak di jurnal dan buku internasional. Saat ini, di bidang studi agama, keislaman, sosial dan humaniora, PTKI mempunyai 5 jurnal Scopus (Al-Jami'ah, Studia Islamika, JIS, IJIMS, dan QJIS), dan 66 Sinta 2, terakreditasi nasional (B). Pencapaian dosen-dosen Kemenenag tidak terlalu mengecewakan.

Sementara UIN Sunan Kalijaga sebagai UIN tertua bisa dilihat posisinya di kancah nasional. Secara nasional UIN Yogyakarta mendapat ranking 59, ada 217 peneliti yang tercatat di Sinta, separoh jumlah dosen yang ada.



Berikut lebih detail catatan publikasi UIN Sunan Kalijaga:



Namun kalau dibandingkan dengan PTKI-PTKI lain, UIN Sunan Kalijaga harus berusaha keras lagi, dilihat dari segi pertambahan Guru Besar, yang merupakan sumber daya penting bagi kampus. Dibandingkan UIN Bandung, Surabaya, Makasar, bahkan Salatiga, Yogyakarta harus segera menyadarinya. Kebijakan yang memihak perlu dan disadari, dengan adanya program Posdoktoral, dan lain-lain (terima kasih Prof. KH Yudian Wahyudi atas pioneer dan tekadnya). UIN Sunan Kalijaga beruntung dengan sumber daya dosen yang berkualitas, namun titik tekannya adalah bagaimana mengelola, membuat mereka menjadi *teamwork* yang berfungsi.

Para dosen UIN Yogyakarta banyak memajukan lembaga lain seperti CRCS, ICRS, Sanata Dharma, Duta Wacana, UMY, dan kampus-kampus lain. Bahkan LSM-LSM juga dipenuhi alumni UIN. Namun, tampaknya Yogyakarta hendaknya belajar dari UIN Bandung, Surabaya, dan Jakarta, yang mempunyai progress cepat akhir-akhir ini. IAIN Salatiga pun agresif dalam percepatan Guru Besar. UIN Sunan Kalijaga mempunyai potensi dan sumber daya dan bagaimana kita menyadari dan segera mengelolanya untuk membentuk *teamwork* yang efektif. Menurut data Emis 2018 awal, berikut guru besar di PTKI-PTKI di Indonesia:

Urutan	PTKI	Calon dosen	Asisten Ahli	Lektor	Lektor Kepala	Guru Besar
1	UIN Syarif Hidayatullah	126	115	449	201	55
2	UIN Sunan Ampel	28	57	259	158	36
3	UIN Alaudin Makasar	45	11	245	226	35
4	UIN Sunan Kalijaga	52	63	233	160	32
5	UIN Sunan Gunung Djati	3	14	293	220	20
6	IAIN Salatiga	330	25	245	235	20

UIN Sunan Kalijaga mempunyai jurnal *Al-Jami'ah* (<http://aljamiah.or.id/>) tertua dan pertama terindeks Scopus dalam bidang Sosial dan Humaniora, namun jurnal-jurnal lain di kampus UIN Yogyakarta harus juga didorong supaya lebih kompetitif untuk segera menyusul (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/>). Dorongan dan semangat keras terlihat dari IAIN Kudus, UIN Bandung, UIN Surabaya, dan tentu saja UIN Jakarta. Tentu saja Rektor kita Prof Kyai Yudian Wahyudi sangat bersemangat untuk maju dalam bidang publikasi. Beliau mendirikan jurnal baru dan mendorong jurnal-jurnal yang ada untuk segera menjadi internasional, jika mungkin. Kita harus memanfaatkan peluang ini. LP2M UIN Yogyakarta juga sudah menganggarkan jurnal-jurnal dan memberi insentif pada para penulis di jurnal internasional lewat program risetnya.

Jumlah Jurnal di PTKI di Moraref	953
Jumlah jurnal terakreditasi PTKI Kemenag (Sinta 2)	66
Jumlah jurnal internasional PTKI di Kemenag (Sinta 1 Scopus)	5 (<i>Al-Jami'ah</i> yang pertama terindeks dan terakhir QJIS IAIN Kudus)
Jumlah jurnal di UIN Sunan Kalijaga di http://ejournal.uin-suka.ac.id/	62
Jumlah Jurnal terakreditasi di UIN Jakarta (Sinta 2)	13
Jumlah Jurnal terakreditasi di UIN Surabaya (Sinta 2)	10
Jumlah Jurnal terakreditasi di UIN Sunan Kalijaga (Sinta 2)	8
Jumlah Jurnal terakreditasi di STAIN Kudus (Sinta 2)	6

Kritik yang tidak Relevan

Beberapa nada kritik dan resistensi terlontar bahwa akademik Indonesia sudah dikuasi hantu Scopus, kapitalisme, dan lain-lain.⁴² Tentu nada sumbang itu muncul dari keterkejutan, ketakutan, dan keengganan atas tuntutan globalisasi yang tidak mudah.⁴³ Dilihat dari fakta diatas tentu tidak mengherankan, kenapa banyak yang tidak setuju dengan standarisasi internasional.⁴⁴ Yang jelas, Scopus bukan hantu, bukan semata kapitalisasi, hanya salah satu ukuran saja. Mungkin banyak indeks lain dalam bidang lain yang perlu disebut, tidak semata Scopus, tapi internasionalisasi tidak bisa dihindari. Para akademisi harus berkarya dan hasilnya bisa dilihat dan diukur dengan ukuran internasional, bukan hanya dengan administrasi dan birokrasi lokal yang membelit dan mengubur pengetahuan.

Suara kritis internasionalisasi kurang masuk akal. Kritik lain bahwa para ilmuwan kita banyak yang mengutamakan karir birokrasi dan politik, itu benar adanya. Namun, kita juga memerlukan pemimpin. Kita membutuhkan orang-orang yang berbakat dalam dua hal itu untuk mengatur dan mengarahkan akademik kita supaya di jalur yang benar. Akademik perlu diatur akademik. Akademik perlu juga mengatur birokrasi, bukan sebaliknya. Jika tidak ada pemimpin yang faham penelitian dan mewakafkan diri dalam leadership, maka

kita akan menyesal karena diatur oleh mereka yang tidak menguasai akademik. Kita harus dukung kawan atau kolega kita yang bersedia menduduki jabatan kampus, kementerian, atau birokrasi lain, apalagi karena kita tidak mampu mendudukinya. Jangan sampai jabatan-jabatan strategis itu dikendalikan mereka yang tidak berusaha mendengar dan tidak banyak mempertimbangkan faktor akademik dalam keputusan politis. Benar bahwa tidak semua harus menjadi rektor (hanya satu rektor dalam perguruan tinggi), tidak semua harus menjadi dekan (hanya satu dekan dalam satu fakultas), tidak semua harus jadi direktor atau dirjend (hanya beberapa direktor dan dirjend di kementerian). Maka jika ada yang bersedia menduduki jabatan-jabatan dengan wawasan akademik dan penelitian, mari kita dukung demi perubahan. Mereka mungkin adalah nabi-nabi yang kita tunggu, yang akan menyederhanakan birokrasi dan administrasi dan mengedepankan faktor akademik.

Kesederhanaan dan dedikasi

Apapun yang telah terjadi, saya harus pandai bersyukur, jika dibandingkan dengan Ayah dan Ibu saya sebagai guru Madrasah di desa terpencil dan guru ngaji di *langgar* pesantren sendiri. Tentu itu amal ikhlas luar biasa yang patut ditauladani. Semua serba berbeda dengan posisi saya kini: rezeki lebih baik dengan perjalanan lebih mengglobal. Ini juga berkat doa dan perjuangan mereka berdua, Ayahanda H. Rohani dan Ibunda Hj. Siwat yang telah pergi. *Al-Fatihah*. Semoga Tuhan mengampuni.

Namun bukan berarti saya, juga kita semua, tidak bersikap kritis. Jika Ibu dan Bapak saya begitu berdedikasi, dengan sepeda onthel dan jalan becek yang harus menuntun tunggangannya berkilo-kilo, meleak malam untuk menerima tamu yang berkonsultasi dengan berbagai persoalan hidup; saya kali ini bertanya-tanya?

- Kenapa hanya sedikit saja kita dosen di kampus Indonesia yang benar-benar berdedikasi menulis dan meneliti?
- Kenapa tidak semua kita melakukan penelitian dan aktif di dunia ilmu pengetahuan?

Biasanya sedikit dosen yang aktif meneliti dan menulis justru terkesan *introvert* dan tidak menjadi penting, karena tidak berkompetisi dalam posisi politik, birokrasi, dan administrasi. Terkesan mereka “tersingkir” dari percaturan. Ada elit dosen yang mempunyai reputasi, tetapi sangat sibuk dengan tugas tambahan, sehingga tidak banyak waktu untuk meneliti dan kontemplasi. Karir manajemen dan administrasi jelas menjanjikan kesempatan lebih luas, koneksi, finansial, dan politis. Karir keilmuan yang *introvert* dianggap kurang bergengsi karena keterbatasan akses sumber.

Rasa syukur dan terima kasih juga kepada Kemenag dan kampus, juga Kemristekdikti. Tahun 2017, misalnya, Kemenag telah menghibahkan kurang lebih 130 milyar dana untuk penelitian, semua dibagi seluruh PTKI kecuali 20% di pusat. Ini adalah kemewahan. UIN Sunan Kalijaga tahun 2017 mendapatkan anggaran 9 milyar untuk penelitian. IAIN seperti Bukittinggi mempunyai dana sekitar 2,5 milyar. Aturan pemerintah resmi bahwa 30 % dari dana BOPTN harus untuk penelitian. Disamping apakah benar-benar 30% dari dana PT untuk penelitian, tidak semua penerima hibah melakukan penelitian yang sesungguhnya. Dan hanya sedikit saja yang meneruskan penelitian ke publikasi. Banyak jurnal-jurnal baru muncul, namun tulisan-tulisan yang dimuat tidak berdasarkan penelitian. Rata-rata asesor jurnal mengeluh tentang kualitas artikel di jurnal-jurnal level Sinta 2 sampai Sinta 6. Di bulan Agustus tahun 2018, di Portalgaruda ada 4,819 jurnal tersebar di seluruh PT Indonesia; 2,175 diantaranya terindeks di Sinta Kemristekdikti; dan Moraref Kementerian Agama memuat 942 jurnal. Namun tidak semua artikel di jurnal tersebut bisa dikatakan berkualitas dengan riset yang baik dan memuat tesis ilmiah yang berdasar literatur yang memadai. Tulisan banyak hanya ringkasan matakuliah, kontemplasi, laporan, proposal, ayat-ayat tematik, kumpulan hadits-hadits, dan banyak berupa khotbah moral. Walaupun disebut jurnal dengan manajemen OJS, belum tentu memuat artikel-artikel ilmiah.

Ayah dan Ibu saya guru di bawah Kemenag. Dua Pak De saya juga guru: satu di Kemenag, yang lain di Kemendikbud. Bu De dan Pak Lek juga guru di bawah Kemendikbud. Sepupu saya guru

di Kemenag. Dua saudara saya, satu wartawan satu aktivis LSM. Kerabat yang lain, juga para tetangga petani semua. Kami sudah terbiasa dengan kesahajaan dan kehidupan guru dan pertanian. Bapak dan Ibu mengajar dengan sepeda onthel, dengan jalan becek dan jauh. Sering menuntun sepeda. Saya tidak mengalami itu. Saya harus bersyukur.

Kesahajaan dan rasa syukur tidak harus menghilangkan angan-angan untuk lebih baik.

Ilmuwan kita masih jauh dari kemewahan, dan itu simpel untuk mengukurnya. Di tahun 2017, dengan program dana desa dari pemerintah, satu desa menerima 1 - 2 milyar: rincinan penggunaan dana itu terpampang di banyak balai desa di Yogyakarta. Jurusan-jurusan di PTKI kira-kira hanya menerima anggaran 20-50 juta setahun. Level fakultas kira-kira mempunyai 3 milyar setahun. Seorang caleg DPRD menghabiskan kira-kira 1-3 milyar untuk biaya kampanye, ini kurang lebih sama dengan biaya fakultas satu tahun.⁴⁵ Seorang calon Bupati akan menghabiskan rata-rata 30 milyar untuk Pilkada, ini juga tiga kali lipat biaya riset PTKI setiap tahunnya. Sedangkan calon gubernur membutuhkan sekitar 30-100 milyar⁴⁶ untuk Pilkada,⁴⁷ hampir sama dengan biaya satu PTKI satu tahun secara umum. Itulah biaya pendidikan jika dibandingkan dengan biaya-biaya politik. Belum lagi ternyata anggaran pendidikan juga banyak untuk manajemen dan administrasi. Nominal gaji guru dan dosen sudah menjadi rahasia umum, jika dibandingkan dengan profesi serupa di Singapura atau Malaysia. Seorang asisten professor (selevel asisten ahli atau lektor) di Singapore menerima \$ 110,000 Sing per tahun, atau kira-kira 1,156,947,000 Rupiah per tahun, atau 96,405,238 Rupiah per bulan, dengan nilai tukar per Agustus 2018. Di Malaysia asisten menerima 7-8 ribu Ringgit, sedangkan professor menerima 12-13 ribu Ringgit, sekitar 46,036,900.00 Rupiah per bulan.

Heru Nugroho telah menyuarakan bahwa penghasilan bulanan para ilmuwan kita terlalu bersahaja, begitu juga dana riset.⁴⁸ Saat ini di PTKI Kemenag, kira-kira per riset senilai 10-70 juta, jika beruntung proposal diterima oleh LP2M kampus atau Kemenag Jakarta. Paling

besar anggaran Kemenag untuk riset kelompok kira-kira 250 juta. Untuk kolaborasi luar negeri senilai 150 juta pertahun. Tentu tidak setiap tahun dosen mendapatkan berkah kemewahan itu dan tentu harus berbagi dengan para anggota teamnya. Bagaimana mungkin ilmuwan dituntut benar-benar berdedikasi dalam publikasi dan riset, jika gaji bulanan dan dana riset seperti itu. Bahkan tidak setiap tahun dosen bisa mendapatkan rejeki itu, rata-rata tiga atau empat tahun sekali. Dengan begitu tidak heran banyak akademisi kampus mencari celah karir di luar kampus, seperti caleg, birokrat, pemda, administrasi, dan kementerian. Bahkan posisi administrasi nasional seperti menjadi idaman akademisi kampus. Akses finansial yang lebih juga bisa didapat, jika terlibat di birokrasi.⁴⁹ Tak heran, jika bagi yang kurang sukses di birokrasi beberapa mengajukan celah alternatif, misalnya, proposal kegiatan lewat LSM, baik ke funding lokal atau asing. Banyak akademisi menjadi broker dan penasihat team-team politik atau hukum. Beberapa juga bergabung dalam berbagai badan nasional dan funding internasional. Tidak sedikit pula akademisi yang mencari penghasilan lain seperti berbisnis, usaha kecil, dan jasa: makelar tanah, mobil, property, dan IT. Intinya, untuk menjaga para ilmuwan untuk menjadi ilmuwan, pengharhargaan, salah satunya dana, memegang peranan penting. Perlu digarisbawahi strata pendidikan untuk menjadi ilmuwan juga panjang dan lama; tiada beda ilmuwan Indonesia dan mancanegara, semua harus S3. Begitu juga karir setelah itu harus ditempuh dengan usaha yang sabar dan dedikatif; semua harus menulis artikel ilmiah di jurnal dan buku. Perlu diperhatikan juga kemungkinan *brain drain* (hijrah ke luar negeri). Itu sudah terjadi, beberapa PNS dosen yang memilih karir di universitas luar daripada harus mengikuti aturan administrasi rumit dengan *reward* yang sederhana itu. Namun, ada juga yang rela meninggalkan karir di luar dan pulang ke tanah air.

Isu penting lain adalah independensi, baik dari sisi kelembagaan dan karir personal. Kampus kita berada dalam sistem yang sepertinya sulit untuk mobilitas dan dinamis dalam terobosan dan peningkatan penelitian. Aturan-aturan seragam secara nasional dalam kementerian, yang mana otoritas lokal tidak diperkenankan membuat kreatifitas dan terobosan, baik dalam pelaporan keuangan

maupun aturan kepegawaian, bisa jadi jika disederhanakan akan menjadi terobosan dan bisa jadi solusi untuk kemajuan. Pepergian ke luar negeri misalnya, dengan dana BOPTN atau BLU kurang fleksibel, karena dengan adanya banyak meja yang harus dilalui dan persetujuan antar-kementerian (sampai Mensekneg). Jika slogan dan cita-cita internasionalisasi penelitian dan keilmuan akan diraih, maka ini perlu dipikirkan ulang. Apabila kita gemar melihat pertandingan bola di liga Eropa yang sudah tukar menukar dan saling menjual pemain, ini tidak terjadi di ilmuwan dalam negeri yang bekerja di institusi negeri dengan penempatan yang tetap. Ilmuwan tetap dalam kerangka kepegawaian dan gerakannya harus atas izin atasan. Surat izin sangat penting. Dalam hal ini, saya dan beberapa teman beruntung karena mendapatkan izin atasan atas beberapa fellowship, dosen tamu, dan penelitian jenis lain. Bahkan Kementerian Agama mempunyai program riset kolaborasi internasional dan *sabbatical leave*. Tetapi kenyataannya tidak sedikit keluhan rumitnya izin, dan banyak potensi kita yang terpaksa meninggalkan, atau tertinggal dari segi karir, karena hambatan mobilitas internasional. Bahkan melaksanakan peningkatan pendidikan seperti S3 di luar negeri bisa dianggap suatu pelanggaran atas aturan kepegawaian, padahal esensinya adalah peningkatan kualitas dan hal mutlak untuk mobilitas ilmuwan.

Mungkin perlu dipikirkan ulang, tidak hanya ilmuwan lokal Indonesia yang bergerak keluar dengan dimudahkan administrasinya, juga bagaimana ilmuwan internasional bisa memperkuat lembaga dalam negeri, baik bekerja penuh (*tenure*) maupun paruh waktu (*fellowship* atau *adjunct*). Aturan untuk ilmuwan luar negeri berkarir di universitas dalam negeri kita juga masih menemui hambatan: skema fellowship, riset, dan dosen tamu masih tertumpu pada aturan keuangan negara, padahal kalau disederhanakan akan menjadi terobosan penting. Di negara maju, setiap dosen mempunyai hak meninggalkan kelas dengan jarak interval tertentu untuk *sabbatical leave*, yang biasanya dipergunakan riset atau merampungkan buku atau artikel.

Di kampus kita, skema itu masih berupa impian, karena dosen adalah staf pengajar dengan beban SKS kelas dan tugas-tugas

administrasi. Dosen belum menjadi ilmuwan dengan independensi dan mobilitas internasional, yang bisa membuat kampus dan reputasi Indonesia bersaing secara internasional. Malaysia saja banyak menyewa dosen dari luar negeri dengan berbagai skema. Bahkan banyak ilmuwan Indonesia yang bekerja dan menetap disana. Kenapa kampus kita masih sulit melakukan hal yang sama?

Jika di negara-negara maju, seperti di Amerika, kampus-kampus ternama dengan reputasi tinggi dengan leluasa membiaya riset-riset berkelas, juga demi kemajuan pentetahaan dan teknologi mereka menyewa banyak dosen asing ternama, dan memberi dukungan hampir tak terbatas pada dosen-dosen potensial, di Indonesia kampus-kampus swasta yang seharusnya mempunyai kebebasan serupa malah justru mengikuti birokrasi dan administrasi kampus-kampus negeri. Kampus-kampus swasta seharusnya mempunyai kesempatan berinovasi dan mencari terobosan-terobosan dengan membebaskan diri dari kungkungan administrasi kementerian, tapi justru malah berlomba mengikuti standard negeri yang terbelanggu dan terpasung. Administrasi kampus, termasuk penjejang karir dosen mengikuti Kopertais, sebagai perwakilan kampus negeri. Mungkin kampus swasta di Indonesia perlu dibesarkan hatinya supaya berani menerobos dengan menawarkan model pendidikan seperti di negara maju, seperti sistem *tenure tract*, tidak mengikuti etos dan pola PNS/ASN dengan kepangkatan aturan yang tidak membebaskan sebagai pegawai kantor harian.

Sayang sekali. Terobosan justru dari pemerintah jika itu bisa atau mungkin, yaitu pola PTNBH atau juga pola UIII yang baru berdiri. Tetapi jika masih dibawah PNS/ASN maka banyak sekali cita dan asa yang harus dikompromikan dan komitmen pada ilmu pengetahuan sulit terwujud. Akhirnya, kampus-kampus kita tidak melahirkan para ilmuwan, peneliti, dan innovator, tetapi para birokrat dan administrator. Partisipasi pada globalisasi ilmu dan alih-alih hadiah Nobel, semua akan bergelut di dunia lokal dengan persoalan mendasar: berkelok-kelok 'mengakali' administrasi yang panjang dan rumit. Tentu bukan karya berkelas dunia ujungnya, tetapi posisi dan jabatan lokal.

Dunia lain dengan segala upaya dan terobosan sudah memikirkan invasi ke planet Mars, mencari planet ekso selain bumi, pengembangan luar angkasa, inovasi robotik, rekayasa genetika, nano teknologi, sedangkan kampus-kampus kita hanya menjadi pembaca berita itu semua, itupun lewat media populer seperti koran, bukan dari jurnal-jurnalnya. Kompetisi ilmu di dunia sangat cepat dan dinamis, dengan terseok-seok, jika situasi sekarang dipertahankan, kita para ilmuwan Nusantara hanya menjadi saksi, bukan pelaku.

Persoalan keilmuan di Indonesia kompleks, tetapi kita harus yakin itu bisa dipecahkan dan dicarikan jalan keluar:

- Birokrasi dan administrasi yang rumit dan kurang sederhana;
- Kesederhaan dana riset seperti itu dan rumitnya pelaporan administrasi;
- Dedikasi riset dan publikasi yang perlu *reward*;
- Independensi ilmuwan dan mobilitas internasional.

Saya tidak yakin masa depan ilmu di Tanah Air jika menuntut dosen dan ilmuwan kini seperti Ibu atau Ayah saya, kesederhanaan dan keikhlasan guru Umar Bakri ala tempo dulu. Dunia sudah mengglobal, dan sebaiknya kita berubah meresponsnya. Keikhlasan dan kesabaran harus dimaknai lain, jika bercita-cita kampus dan ilmuwan Indonesia *go internasional*.

Harapan

Saya (juga kolega-kolega segenerasi di IAIN) adalah produk Kemenag, dari MI, MTsN, pesantren, MAPK, sampai IAIN, seluruh pendidikan saya habiskan di Kemenag. Jenjang studi S2, S3, baru saya berkesempatan ke luar dari sistem itu. Baik atau buruk, inilah hasilnya, perpaduan Kemenag dan pendidikan Barat, sebagaimana konsep Mukti Ali, Harun Nasution, Azyumardi Azra, Amin Abdullah, Yudian Wahyudi, Bachtiar Effendy, Nurcholish Madjid, dan seluruh penerusnya. Saya sebagai intelektual juga bagian dari mazhab Sapen, yaitu tradisi lama dengan kontribusi progresifnya untuk akademik level nasional. Khusus untuk tradisi Indonesia, menjadi

harapan dunia, baik antropolog, sosiolog, ataupun pengamat banyak yang berharap versi Nusantara yang unik dan paling menjanjikan untuk meraih pencerahan dunia Islam, dibanding dengan tradisi keberagaman negara-negara Muslim lain yang banyak mengalami kegagalan bermasyarakat dan terlibat konflik berkepanjangan seperti di Timur Tengah. Islam Nusantara berkemajuan adalah simbol bagi kebangkitan dunia Muslim, ini mungkin menjadi kontribusi kita para ilmuwan sosial Indonesia. Paling tidak dalam riset saya, saya menemukan potensi kekhasan Nusantara: tradisi spiritualitas beragam nan kaya, termasuk lahirnya para nabi di masyarakat, dan konsep keragaman yang berbeda dengan tradisi Amerika dan Eropa. Ribuan pulau, ratusan bahasa, etnis, dan budaya melahirkan kultur yang belum banyak dikonsepsikan dalam produksi pengetahuan kita. Ini kesempatan kita untuk ber-epistemologi dan berkontribusi dalam ilmu.

Jika kecendikawanan kita berkembang di masa lalu, masa kini tantangan berbeda. Disamping diperlukan riset yang lebih mendalam dengan perkembangan metode dan teori terkini, media dan publikasi juga telah jauh berubah. Perkembangan jurnal, penelitian, dan globalisasi ilmu menuntut kita untuk mengikuti alat ukur baru: Scopus, H-index, Sitasi, dan lain-lain; bisakah kita melakoni tidak sekedar menyaksikan? Menjadi ilmuwan saat ini berbeda dengan zaman Mukti Ali, Hasbi Ash-Shiddiqy, Simuh, Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, Djohan Effendy, atau Abdurrachman Wachid. Dunia berubah, kita juga harus mengikuti dan tidak bisa lagi menawarkan hal yang sama dengan para pendahulu. Ojek dan taksi tetap ada seperti dua puluh tahun yang lalu, tetapi sudah menggunakan aplikasi Gojek, Gocar, Grab dan lain-lain. Para penumpang tidak perlu menghadang di jalan, tetapi dengan HP kita bisa pesan mobil atau motor, bahkan makanan. Kita perlu ilmuwan berkelas, dan mendunia, yang berbeda pengertiannya dengan para pendahulu kita. Kita apresiasi mereka, kritik dan pujian, sekaligus kita tawarkan yang sesuai dengan zamannya. Jika Ojek saja sudah *online*, maka apalagi ilmuwan. Tidak layak, jika ilmuwan kini masih manual dan analog, belum digital.

Kita saksikan bahwa Indonesia terbukti mampu memproduksi politisi handal, birokrat ulung, administrator lihai, namun apakah negara ini mampu memproduksi ilmuwan berkelas? Ironisnya di kampus-kampus saat ini pun melahirkan banyak birokrat, administrator, dan politisi, namun disangsikan apakah kondisi kampus kita kondusif untuk menaungi ilmuwan, peneliti, dan kemajuan pengetahuan? Bahkan gengsi menjadi ilmuwan terbilang rendah, karena penghargaan juga terlalu bersahaja. Tidak mengherankan jika dosen banyak yang sukses dengan karir di kepemimpinan, birokrasi, administrasi kampus atau kementerian, namun sedikit (jika ada) yang sukses sebagai ilmuwan kompetitif level internasional. Sumber daya terbaik berkarir di luar riset, dan karena itu sulit melahirkan pengetahuan, publikasi, dan penelitian, mungkin karena sumber finansial dan penghargaan terlalu sederhana. Atau sistem yang tidak mendukung kearah sana.

Sebagai peneliti dalam tradisi, budaya, dan spiritualitas para nabi-nabi Nusantara, saya optimis dengan keilmuan kita. Nusantara telah melahirkan orang-orang yang bernyali, dengan mengklaim mendapatkan wahyu sebagaimana Nabi-Nabi Timur Tengah, mendirikan kelompok-kelompok agama, dan menghimpun banyak pengikut. Ini potensi bukan penyimpangan. Para pemimpin partai politik juga begitu; mereka pandai bermanuver, berkompromi, bernegosiasi dan menghimpun kekuatan dalam setiap kompetisi. Mereka hebat dalam berstrategi terutama mengulur-ulur waktu sampai *injury time*. Sayangnya, dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan dedikasi dan pengorbanan belum seperti itu. Dalam pemilihan umum para capres, caleg, cagub, dan cabup menghabiskan dana bermilyar rupiah, tenaga, dan strategi. Mereka rela berkorban untuk sebuah posisi. Sayangnya, kita belum berani berkomitmen dan berdedikasi di bidang keilmuan, seni, olahraga dan karir-karir lain. Karir lain selain politik atau birokrat masih suram karena akses finansial terbatas. Orang mulya menurut definisi masyarakat Indonesia masih orang yang memanggul jabatan, padahal juara tenis, sepak bola, peraga busana, dan ilmuwan juga mulia. Kita dikomando oleh politik, dan mungkin ini yang menutup pintu bidang lain, termasuk keilmuan.

Bisakah kita serius dalam berfikir, menulis, dan memiliki dedikasi dalam bidang ilmu? Saya yakin kita bisa, dan pasti mampu. Indonesia pasti bisa melahirkan ilmuwan, cendekiawan, atau pemikir, sebagaimana dalam era Reformasi Indonesia melahirkan para politisi yang handal bermanuver dalam segala lini dan taktik. Kita menunggu ilmuwan yang sekelas politisi kita, keahliannya, dedikasinya, dan ambisinya dalam berkorban demi penelitian, publikasi, dan kemajuan pengetahuan. Faktanya, dalam sejarah para pemikir telah lahir, namun alamiah. Proses alami itu tidak bisa lagi dibiarkan tetap alami; semua perlu diciptakan dengan lingkungan yang kondusif, didukung dengan fasilitas, dan dijadikan program dan prioritas skala nasional. Ilmu pengetahuan dan penelitian harus diciptakan dalam kondisi yang tidak membelenggu, tetapi membebaskan. Waktu, tenaga dan perhatian perlu diprioritaskan, bukan menjadi sampingan tugas administrasi. Riset dilakukan kalau mendapatkan dana, yang juga tidak seberapa, itupun akan diperiksa secara ketat dari segi kuitansi, stempel, surat izin, bukan publikasi dan manfaat riset itu sendiri. Bangsa dan masyarakat kita sudah saatnya tidak hanya mendengar wejangan-wejangan dari alam media massa dan sosial di Twitter, Facebook, Instagram dari para ustaz, ta'mir masjid, pendakwah (itu semua kadangkala diperlukan), tetapi yang lebih urgen adalah ilmu pengetahuan dan riset. Kita sadari, masyarakat kita dibimbing bukan dengan pengetahuan, tapi kharisma dan politik identitas agama, bukan spiritualitas. Agama dan spiritualitas perlu dibedakan. Kita masih ketinggalan dalam pengetahuan, kita komit dan perhatian dalam birokrasi, administrasi, dan maju dalam komersialisasi, kapitalisasi, dan politisasi agama dan sentimennya. Faktanya, kebijakan-kebijakan negara dan politik kita didominasi identitas populis dan sentimen keagamaan semata. Dalam hal ini para pemimpin kita ahlinya. Pengetahuan dan penelitian masih jauh, masih menunggu nabi-nabi baru.

Kita berharap munculnya nabi-nabi akademik Nusantara, yang akan 'menyelematkan' kita semua, dunia serta akhirat (masa depan) dengan membawa risalah perubahan kultur dan struktur, administrasi dan birokrasi, sehingga amal-amal kita dalam akademik

penuh rahmah dan berkah. Dalam penelitian saya, ratusan nabi Nusantara telah muncul dan mendirikan kelompok-kelompok baru, memberontak kolonialisme pada masanya, mengisi kemerdekaan, menyuarakan keadilan, dan memberi alternatif saat krisis. Jika Lia Eden, pendiri kelompok Surga Eden dan penerima pesan Jibril, juga Mushaddeq pendiri Qiyadah Islamiyah, juga sang Messias, dan para nabi-nabi lain di Nusantara, menekankan pentingnya mengangkat Indonesia sebagai pusat spiritualitas dunia dan menjadi penyelamat manusia dari Indonesia, kita akademisi juga berharap para nabi-nabi akademik akan “menyelamatkan” bangsa kita. Kita bisa berfikir, menulis, meneliti, dan melahirkan karya dan ilmu pengetahuan. Kita sejajar dan bahkan punya kelebihan potensi unik dalam berfikir. Kita bisa memperbaiki bangsa ini lewat pengetahuan dari tradisi, budaya, dan khazanah spiritualitas kita; tidak hanya mengekor, takliq, dan memuja, atau takut pada, produk asing. Kita bagian dari dunia dan akan menyumbang untuk kemajuan dunia.

(Endnotes)

- 1 Heru Nugroho, “Negara, Universitas Dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam” (February 14, 2012).
- 2 Ahmad Najib Burhani, “Tradisi Menulis Di Jurnal Akademik,” KORAN SINDO DIGITAL, January 2, 2016, [http://koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2016-01-02.seperti dilakukan Komang Wiryawan dalam artikelnya yang berjudul ” The current status of science journals in Indonesia ” \(2014](http://koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2016-01-02.seperti%20dilakukan%20Komang%20Wiryawan%20dalam%20artikelnya%20yang%20berjudul%20%22The%20current%20status%20of%20science%20journals%20in%20Indonesia%22%20(2014)
- 3 Azyumardi Azra, “Nasib Profesor Indonesia (1),” *Republika Online*, August 25, 2016, [http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/24/ocf43k319-nasib-profesor-indonesia-1; Azyumardi Azra, “Nasib Profesor Indonesia \(2\),” *Republika Online*, September 1, 2016, \[50 *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filsafat*\]\(http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/31/ocs7ai319-nasib-profesor-indonesia-2; Masdar Hilmy, “Sengkarut Regulasi Dosen,” Kompas, May 19, 2016, http://print.kompas.com/baca/opini/artikel/2016/05/19/Sengkarut-Regulasi-Dosen.</div><div data-bbox=\)](http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/24/ocf43k319-nasib-profesor-indonesia-1; Azyumardi Azra, “Nasib Profesor Indonesia (2),” Republika Online, September 1, 2016, http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/31/ocs7ai319-nasib-profesor-indonesia-2; Masdar Hilmy, “Sengkarut Regulasi Dosen,” Kompas, May 19, 2016, http://print.kompas.com/baca/opini/artikel/2016/05/19/Sengkarut-Regulasi-Dosen.)

- 4 Nugroho, "Negara, Universitas Dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam," 16.
- 5 Al Makin, *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature* (Frankfurt am Main; New York: Peter Lang, 2010).
- 6 Al Makin, *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden Dan Lainnya* (Yogyakarta: Suka Press, 2017).
- 7 Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia* (Dodrecht: Springer, 2016), <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=1231833>.
- 8 Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka Press, 2016).
- 9 Yudian Wahyudi, "Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh" (McGill University, 1993), <https://central.bac-lac.gc.ca/.item?id=TC-QMM-108789&op=pdf&app=Library>.
- 10 Al Makin, "Pluralism versus Islamic Orthodoxy, the Indonesian Public Debate over the Case of Lia Aminuddin, the Founder of Salamullah Religious Cult," in *Social Justice and Rule of Law: Addressing the Growth of a Pluralist Indonesian Democracy*, ed. Thomas J Connors (Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia; [New Haven: Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University ; Yale Indonesia Forum, 2010), 187–206; Greg Barton, *Gagasan Islam liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980* (Jakarta: Paramadina, 1999); Faisal Ismail, "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 1 (2012): 147–78; Al Makin, "'Not a Religious State' A Study of Three Indonesian Religious Leaders on the Relation of State and Religion," *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (October 11, 2017): 1–22, <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1380279>.
- 11 Moch Nur Ichwan, ed., *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm, 2013).
- 12 Al Makin, *Antara barat dan timur: batasan, dominasi, relasi, dan globalisasi : melampaui jurang masa lalu untuk meniti jembatan penghubung* (Jakarta: Serambi, 2015).
- 13 Ann. Kull, *Piety and Politics: Nurcholish Madjid and His Interpretation of Islam in Modern Indonesia* (Lund: Department of History and Anthropology of Religions Lund University, 2005).
- 14 Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān* (Minneapolis, MN: Bibliotheca

- Islamica, 1980).
- 15 Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika* (Jakarta: Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2004), <http://books.google.com/books?id=7D3YAAAAMAAJ>.
 - 16 Friedrich Nietzsche, *Also sprach Zarathustra; ein buch für alle und keinen mit Peter Gasts einföhrung und einem nachwort* (Leipzig: A. Kröner, 1930).
 - 17 Max Weber, *Die protestantische Ethik und der "Geist" des Kapitalismus: Neuauflage der ersten Fassung von 1904-05 mit einem Verzeichnis der wichtigsten Zusätze und Veränderungen aus der zweiten Fassung von 1920* (Wiesbaden: Springer VS, 2016).
 - 18 Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge* (London [etc.]: Routledge, 1989); Makin, *Antara barat dan timur*.
 - 19 Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979).
 - 20 Hasan Hanafi, *Muqaddima Fi 'ilm Al-Istighrāb/Introduction to the Science of the West*. (Bayrūt: al-Mu'assasah al-Jāmi'iyah lil-Dirāsāt wa-al-Tawzī'., 1992); Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, ed. Syafiq Hasyim, trans. Najib Buchori M (Jakarta: Paramadina, 1999); Y Wahyudi, "Arab Responses to Hasan Hanafi's Muqaddima Fi l'lm Al-Istighrab," *Muslim World* 93 (2003): 233-48.
 - 21 A. Mukti. Ali, *Ilmu perbandingan agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).
 - 22 Peter L Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center, 2008).
 - 23 José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: University of Chicago Press, 1994).
 - 24 Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 2003).
 - 25 Al Makin, "Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'an, the Case of 'Ad and Thamud according to Sayyid Qutb in His Fi Zilal Al-Qur'an" (McGill University, 1999).
 - 26 Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*. (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965); Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982); Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Penerbit Mizan, 1990); Taufik Adnan Amal and Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir kontekstual al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1989).
 - 27 Al Makin, *Anti-kesempurnaan: membaca, melihat, dan bertutur tentang*

- Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- 28 Al Makin, *Nabi Palsu, Membuka Kembali Pintu Kenabian* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2003); Al Makin, *Bunuh Sang Nabi: Kebenaran Di Balik Pertarungan Setan Melawan Malaikat* (Jakarta: Hikmah, 2006).
- 29 Makin, *Representing the Enemy*.
- 30 Makin, *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*.
- 31 Asimilasi yaitu pertemuan budaya atau tradisi atau
- 32 Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy*; Makin, *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden Dan Lainnya*.
- 33 Al Makin, "Unearthing Nusantara's Concept of Religious Pluralism: Harmonization and Syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic Classical Texts," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 1-30.
- 34 Al Makin, "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta," *Studia Islamika : Indonesian Journal for Islamic Studies* 24, no. 1 (2017): 1-32; Al Makin, "Islamic Acehese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016): 1-36; Al Makin, "Identitas Keacehan dalam Isu-Isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat dan Hegemoni Barat," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (September 1, 2016): 113-34, <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.113-134>; Al Makin, *Plurality, Religiosity, Patriotism: Critical Insights into Indonesia and Islam* (Yogyakarta: Suka Press, 2017).
- 35 Samsul Ma'arif, *Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS), 2017).
- 36 Hilmy, "Sengkarut Regulasi Dosen."
- 37 Azra, "Nasib Profesor Indonesia (1)."
- 38 Nugroho, "Negara, Universitas Dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam," 12.
- 39 Azra, "Nasib Profesor Indonesia (2)."
- 40 Nugroho, "Negara, Universitas Dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam," 16.
- 41 Burhani, "Tradisi Menulis Di Jurnal Akademik."
- 42 Tirta N Mursitama, "Scopus, Kapitalisme Dan Guru Besar," *KORAN SINDO DIGITAL*, August 27, 2016, <http://koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2016-08-27>.
- 43 Ester Lince Napitupulu, "Profesor Bermutu Yang Masih Semu,"

- Kompas*, December 19, 2015, [http://print.kompas.com/baca/sains/pendidikan/2015/12/19/Profesor-Bermutu-yang-Masih-Semu](http://print.kompas.com/baca/sains/pendidikan/2015/12/19/Profesor-Bermutu-yang-Masih-Semu;);
- Moeflich Hasbullah, "Profesor, Scopus, Dan Alternatif," *Republika Online*, September 14, 2016, <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/09/14/odhco76-profesor-scopus-dan-alternatif>.
- 44 Hasbullah, "Profesor, Scopus, Dan Alternatif."
- 45 Noval Andriansyah, "Pileg 2019, Bacaleg Siapkan Modal Rp 1 Miliar Untuk Jadi Anggota DPRD Lampung," *Tribunlampung.co.id*, April 28, 2018, <http://lampung.tribunnews.com/2018/04/28/pileg-2019-bacaleg-siapkan-modal-rp-1-miliar-untuk-jadi-anggota-dprd-lampung>.
- 46 Di Pilkada DKI Jakarta 2012, Fauzi Bowo dan Nara menghabiskan dana kampanye sebesar Rp 62,6 miliar. Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Poernama mengeluarkan dana Rp 16,1 miliar. Anies Baswedan dan Sandiaga Uno mengeluarkan Rp 85,4 miliar. Basuki Tjahaja Poernama dan Djarot Saiful Hidayat menghabiskan dana Rp 82,6 miliar.
- 47 Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Mahalnya Ongkos Politik...," *Kompas*, January 12, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/01/12/09494501/mahalnya-ongkos-politik>.
- 48 Nugroho, "Negara, Universitas Dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam," 18.
- 49 Nugroho, 11.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ilmu perbandingan agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Penerbit Mizan, 1990.
- Amal, Taufik Adnan, and Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir kontekstual al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1989.
- Andriansyah, Noval. "Pileg 2019, Bacaleg Siapkan Modal Rp 1 Miliar Untuk Jadi Anggota DPRD Lampung." *Tribunlampung.co.id*, April 28, 2018. <http://lampung.tribunnews.com/2018/04/28/pileg-2019-bacaleg-siapkan-modal-rp-1-miliar-untuk-jadi-anggota-dprd-lampung>.
- Asad, Talal. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 2003.
- Azra, Azyumardi. "Nasib Profesor Indonesia (1)." *Republika Online*, August 25, 2016. <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/24/ocf43k319-nasib-profesor-indonesia-1>.
- . "Nasib Profesor Indonesia (2)." *Republika Online*, September 1, 2016. <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/31/ocs7ai319-nasib-profesor-indonesia-2>.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-modernisme Nucholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion*

- and World Politics*. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center, 2008.
- Burhani, Ahmad Najib. "Tradisi Menulis Di Jurnal Akademik." *KORAN SINDO DIGITAL*, January 2, 2016. <http://koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2016-01-02>.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge*. London [etc.]: Routledge, 1989.
- Hanafī, Hasan. *Muqaddima Fi 'ilm Al-Istighrāb/Introduction to the Science of the West*. Bayrūt: al-Mu'assasah al-Jāmi'iyah lil-Dirāsāt wa-al-Tawzī', 1992.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Edited by Syafiq Hasyim. Translated by Najib Buchori M. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hasbullah, Moeflich. "Profesor, Scopus, Dan Alternatif." *Republika Online*, September 14, 2016. <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/09/14/odhco76-profesor-scopus-dan-alternatif>.
- Hilmy, Masdar. "Sengkarut Regulasi Dosen." *Kompas*, May 19, 2016. <http://print.kompas.com/baca/opini/artikel/2016/05/19/Sengkarut-Regulasi-Dosen>.
- Ichwan, Moch Nur, ed. *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Ismail, Faisal. "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 1 (2012): 147-78.
- Kull, Ann. *Piety and Politics: Nurcholish Madjid and His Interpretation of Islam in Modern Indonesia*. Lund: Department of History and Anthropology of Religions Lund University, 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Jakarta; Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan

oleh Mizan Media Utama, 2004. <http://books.google.com/books?id=7D3YAAAAMAAJ>.

- Ma'arif, Samsul. *Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS), 2017.
- Makin, Al. *Antara barat dan timur: batasan, dominasi, relasi, dan globalisasi : melampaui jurang masa lalu untuk meniti jembatan penghubung*. Jakarta: Serambi, 2015.
- . *Anti-kesempurnaan: membaca, melihat, dan bertutur tentang Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Bunuh Sang Nabi: Kebenaran Di Balik Pertarungan Setan Melawan Malaikat*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- . *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Dordrecht: Springer, 2016. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=1231833>.
- . "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta." *Studia Islamika : Indonesian Journal for Islamic Studies* 24, no. 1 (2017): 1-32.
- . "Identitas Keacehan dalam Isu-Isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat dan Hegemoni Barat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (September 1, 2016): 113-34. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.113-134>.
- . "Islamic Acehnese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016): 1-36.
- . *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- . "Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'an, the Case of 'Ad and Thamud according to Sayyid Qutb in His Fi Zilal Al-Qur'an." McGill University, 1999.
- . *Nabi Palsu, Membuka Kembali Pintu Kenabian*. Yogyakarta: Ar-ruzz, 2003.

- . *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden Dan Lainnya*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- . "‘Not a Religious State’ A Study of Three Indonesian Religious Leaders on the Relation of State and Religion." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 135 (2018): 95–116. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1380279>.
- . "Pluralism versus Islamic Orthodoxy, the Indonesian Public Debate over the Case of Lia Aminuddin, the Founder of Salamullah Religious Cult." In *Social Justice and Rule of Law: Addressing the Growth of a Pluralist Indonesian Democracy*, edited by Thomas J Connors, 187–206. Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia; [New Haven: Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University ; Yale Indonesia Forum, 2010.
- . *Plurality, Religiosity, Patriotism: Critical Insights into Indonesia and Islam*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- . *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*. Frankfurt am Main; New York: Peter Lang, 2010.
- . "Unearthing Nusantara’s Concept of Religious Pluralism: Harmonization and Syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic Classical Texts." *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 1–30.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. "Mahalnya Ongkos Politik..." *Kompas*. January 12, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2018/01/12/09494501/mahalnya-ongkos-politik>.
- Napitupulu, Ester Lince. "Profesor Bermutu Yang Masih Semu." *Kompas*, December 19, 2015. <http://print.kompas.com/baca/sains/pendidikan/2015/12/19/Profesor-Bermutu-yang-Masih-Semu>.
- Nietzsche, Friedrich. *Also sprach Zarathustra; ein buch für alle und keinen mit Peter Gasts einföhrung und einem nachwort*. Leipzig: A. Kröner, 1930.
- Nugroho, Heru. "Negara, Universitas Dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam." Pidato Pengukuhan

presented at the Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar di UGM, Yogyakarta, February 14, 2012.

Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

---. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.

---. *Major Themes of the Qur'ān*. Minneapolis, MN: Bibliotheca Islamica, 1980.

Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.

Tirta N Mursitama. "Scopus, Kapitalisme Dan Guru Besar." *KORAN SINDO DIGITAL*, August 27, 2016. <http://koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2016-08-27>.

Wahyudi, Y. "Arab Responses to Hasan Hanafi's Muqaddima Fi 'lm Al-Istighrab." *Muslim World* 93 (2003): 233-48.

Wahyudi, Yudian. "Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh." McGill University, 1993. <https://central.bac-lac.gc.ca/.item?id=TC-QMM-108789&op=pdf&app=Library>.

Weber, Max. *Die protestantische Ethik und der "Geist" des Kapitalismus: Neuauflage der ersten Fassung von 1904-05 mit einem Verzeichnis der wichtigsten Zusätze und Veränderungen aus der zweiten Fassung von 1920*. Wiesbaden: Springer VS, 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



RIWAYAT SINGKAT

Al Makin

E-mail : almakin3@gmail.com
Scopus ID : 38162109000
Orcid : <http://orcid.org/0000-0001-8274-596X>
Google ID citation : <https://scholar.google.co.id/citations?user=npbUTjwAAAAJ&hl=en>
Akademia.edu : <https://uin-suka.academia.edu/almakin>
NIP : 197209122001121002
NIDN : 2012097202

Pendidikan

- 2008 Ph. D. Philosophie Fakultät, Seminar für Sprachen und Kulturen des Vorderen Orients Ruprecht-Karls-Universität, Heidelberg, Jerman.
- 1999 MA. the Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada.
- 1996 S.Ag. IAIN (Institut Agama Islam Negeri), Yogyakarta.
- 1991 MANPK (Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus) Jember.
- 1998 MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) I Bojonegoro.
- 1998 Pesantren Adnan Al-Harits Kendal Ngumpakdalem, Dander, Bojonegoro.
- 1995 MI (Madrasah Ibtidaiyah) Gaya Baru Sidorejo, Kedungadem, Bojonegoro.
- 1995 Pesantren Al-Hikmah Sidorejo, Kedungadem, Bojonegoro.

Jabatan akademik level nasional

- 2000-sekarang Guru Besar Filsafat (2018) UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga.
- 2017-2022 Anggota ALMI (Akademi Ilmuwan Muda Indonesia).
- 2016-2020 Ketua LP2M(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2015-2016 Kepala Puslit (Pusat Penelitian) LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2015-sekarang Reviewer akreditasi jurnal di bidang sosial, Kemasyarakatan, Agama di Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek) RI.
- 2013-sekarang Reviewer proposal penelitian LPDP Kementerian Keuangan RI.
- 2011-sekarang Editor in chief, *Al Jam'iah*, international journal of Islamic studies, UIN Sunan Kalijaga (indexed by Scopus, Pro-quest and Ebscho).
- 2002-2004 Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- 2002-2004 Editor, jurnal *Retorika*, Pascasarjana Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- 2011-sekarang Dosen di ICRS (International Consortium for Religious Studies), Gadjah Mada State University, UIN Sunan Kalijaga, and Duta Wacana University, for Ph.D program.

Jabatan akademik internasional

- 2017-2020 Anggota Faculty Development Fellow: the Hong Kong Institute for the Humanities and Social Sciences (University of Hong Kong); Dali University (Yunnan, China), the Asian Centre for Cross-Cultural Studies (Chennai, India); dan the Indonesian Consortium for Religious Studies (Yogyakarta, Indonesia).
- 2014 Peneliti dan dosen tamu the Religion and Society Research Center of the University of Western Sydney Australia.
- 2014 Peneliti dan dosen tamu the Seminar für Sprachen

- und Kulturen des Vorderen Orients, Ruprecht-Karls-Universität, Heidelberg, Germany.
- 2012 Dosen tamu the ESSEC, Asia Pacific, French Business School in Singapore, on the theme “Asian Culture and Society, the Case of Indonesian Islam.”
- 2011-2012 Peneliti dan dosen tamu the ARI (Asia Research Institute) National University of Singapore (NUS), Singapore (starting from October 2011).
- 2009-2010 Peneliti dan dosen tamu the International Consortium for Research in The Humanities “the Dynamics in the History of Religions between Asia and Europe” (IKGF), Ruhr University, Bochum, Germany.
- 2008-2009 Peneliti tamu, Philosophy Department, McGill University, Montreal, Canada (2008-2009).
- 2005-2008 Penerima beasiswa DAAD (*Deutsche Akademische Austauschdienst*) untuk program Ph.D di Heidelberg University, Jerman.
- 2000 Penerima beasiswa CIDA (Canadian International Development Agency) scholarship holder for visiting Ph.D student di Anthropology Department, McGill University.
- 1997-1999 Penerima beasiswa CIDA scholarship program MA di the Institute of Islamic Studies, McGill University.

Kemampuan bahasa

Jawa sebagai bahasa Ibu (termasuk ngoko, kromo, dan sedikit kawi)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu (termasuk Melayu).

Fasih dalam bahasa Inggris (menulis dan bercakap)

Fasih dalam bahasa Arab (membaca teks klasik dan modern).

Aktif dalam bahasa Jerman (tinggal selama 5 tahun).

Pasif dalam bahasa Perancis.

Pasif dalam bahasa Madura.

Basiswa dan Penghargaan

- 2018 Penghargaan travel grant dari Flinders University, dalam seminar *In search of the common ground: fostering harmonious interfaith relations*, Australia, 25-26 September.
- 2018 Penghargaan travel grant dalam seminar *Religious authority in Indonesian Islam: Contestation, pluralization and new actors*, Yusuf Ishaq Institute Rajaratnam School in Singapore, 3-4 Juli.
- 2017-2020 Penghargaan Faculty Development Fellow: funded by the Hong Kong Institute for the Humanities and Social Sciences (University of Hong Kong); Dali University (Yunnan, China), the Asian Centre for Cross-Cultural Studies (Chennai, India); dan the Indonesian Consortium for Religious Studies (Yogyakarta, Indonesia).
- 2016 Dosen terbaik, UIN Sunan Kalijaga State
- 2014 Penghargaan Fellowship dari the Endeavour, Australia, untuk penelitian di the University of Western Sydney
- 2013 Penelitian kolaboratif internasional dari Kemenag, kolaborasi dengan Universitas Heidelberg, Jerman.
- 2012 Dosen terbaik untuk kategori publikasi dan penelitian internasional, penghargaan dari Kemenag RI, pada acara API (Apresiasi Pendidikan Islam) saat HAB (Hari Amal Bakti) Kemenag bulan Desember.
- 2011-2012 Penghargaan Fellowship dari the ARI (Asian Research Institute) National University of Singapore (NUS), Singapore (mulai Oktober 2011), penelitian tentang Lia Aminuddin, nabi perempuan Indonesia studi kasus kontroversi orthodoxi dan pluralisme di Indonesia.
- 2009-2010 Penghargaan Fellowship dari the International Consortium for Research in the Humanities “the Dynamics in the History of Religions between Asia and Europe” (IKGF), Ruhr University, Bochum, Jerman. Tema riset Musaylimah (pendaku nabi abad tujuh di Jazirah Arab), Umayyah b. Abi Salt (pendaku nabi yang lain), juga tema kontemporer Indonesia.

- 2005-2008 Beasiswa penuh dari DAAD untuk program Ph.D di Seminar für Sprachen und Kulturen des Vorderen Orients, Islamwissenschaft, Ruprecht-Karls-Universität, Heidelberg.
- 2004 Penghargaan Travel Grant untuk International Institute for Leadership, FNSt (*Freidrich Neumann Stiftung*), Seminar on Political Strategies: Fighting Fundamentalism III. Gummersbach, Jerman (26 Maret-2 April).
- 2000-2001 Peneliti, "Annotated Bibliography of Tafsir/Qur'anic Malay Literature" dibawah koordinasi Prof. Abdullah Saeed (University of Melbourne), sponsor dari the University Of Melbourne (submitted December).
- 2000 Beasiswa penuh CIDA untuk program Ph.D di the Department of Anthropology, McGill University (Januari-Juni).
- 1997-1999 Beasiswa penuh dari CIDA untuk meraih Master Degree di Islamic Studies, McGill University.
- 1992-1995 Beasiswa SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret, dari presiden RI) di IAIN Sunan Kalijaga.
- 1988-1991 Beasiswa penuh dari Kemenag RI untuk belajar di MANPK Jember.

PUBLIKASI

Buku-buku dalam bahasa Inggris

- 2017 *Plurality, Theology, Patriotism: Critical Insights into Indonesia and Islam*. Yogyakarta and Geneva, Switzerland: Suka Press and Globe Ethics.
- 2016 *Challenging Islamic Orthodoxy, the Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Dordrecht: Springer.
- 2010 *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*, Frankfurt, Bern, Oxford, New York, Peter Lang.

Buku-buku dalam Bahasa Indonesia:

- 2017 *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan lainnya*. Yogyakarta, Suka Press.

- 2016 *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press.
- 2015/2016 *Antara Barat dan Timur: Melampui Jurang Masa Lalu untuk Meniti Jembatan Penghubung Barat dan Timur*. Jakarta: Serambi (2015). Yogyakarta: Suka Press (2016)
- 2006 *Bunuh Sang Nabi: Kebenaran di Balik Pertarungan Setan Melawan Malaikat*. Jakarta: Hikmah, Mizan.
- 2003 *Nabi Palsu, Membuka Kembali Pintu Kenabian*. Yogyakarta/Indonesia: Ar-Ruzz.
- 2002 *Anti-Kesempurnaan, Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Artikel dalam jurnal peer-reviewed

- 2018 “Notareligiousstate:AstudyofthreeIndonesianreligious leaders on the relation of state and religion” *Indonesia and the Malay World*, vol. 46, no. 135, Routledge London 2017: pp. 95-116, DOI: 10.1080/13639811.2017.1380279.
- 2017 “Tuhan di antara Desakan dan Kerumunan: Komodifikasi Spiritualitas Makkah di Era Kapitalisasi “ *Episteme*, vol. 12. No. 1, pp. 1-28.
- 2017 “Homogenizing Indonesian Islam: Study of the narratives of the persecution of the Rausyan Fikr Shia group in Yogyakarta” *Studia Islamika*, vol. 24 no. 1, pp. 1-32.
- 2016 “Revisiting the Spirit of Religious Nationalism in the Era Of Pluralism and Globalization: Reading the Text of NDP Of HMI” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, pp. 285-310
- 2016 “Antara Ziarah Religius dan Kapitalisasi di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah (Between Religious Pilgrimage and Capitalization in the Globalization Era: Ethnographical notes of Lesser Pilgrimage” *Afkaruna* vol. 12 no. 1, pp. 114-134.
- 2016 “Identitas Keacehan dalam isu-isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat dan Hegemoni Barat” *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1, pp. 1-22.

- 2016 "Tanggalkan Khalifah Di Bumi Ini: Membaca Narasi Sukarno tentang Sekularisme Turki " *Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam* vol. 16 no. 2, pp. 313-338.
- 2016 "Unearthing Nusantara's concept of religious pluralism: Harmonization and syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic classical texts" *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, vol. 54, no. 1, pp. 1-30.
- 2016 "Fears of an Open Market: Citizens' Voices of Asian Economic Community (AEC) *Addin*, vol. 10, no. 2, pp. 55-78.
- 2016 "Islamic Acehnese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh" *International Journal of Indonesian Islam*, vol. 10, no. 1, pp: 1-35.
- 2016 "Are there any Indonesian prophets? Dealing with a common question and possible answer, *Ulumuna*, vol. 20, no. 1, pp. 1-29.
- 2015 "Revisiting Indonesian public reactions against Danish cartoons depicting prophet Muhammad" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 5, no. 2, pp: 195-229.
- 2013 "From Musaylima to Kharijite Najdiyya" *Al Jamiah*, vol. 51, no. 2, 2013.
- 2012 "Pluralism in education, a study of Mukti Ali's thought" in eds. Rommel A. Curaming, Frank Dhont, *Education in Indonesia perspectives, politics and practices*. Yogyakarta: Yale Indonesia Forum, International Conference Book Series 4, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University.
- 2011 "Pluralism versus Islamic Orthodoxy, The Indonesian public debate over the case of Lia Aminuddin, the founder of Salamullah religious cult" in ed. Thomas J. Connors, *Social justice and rule of law: addressing the growth of a pluralist Indonesian democracy*. Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia; [New Haven]: Faculty

- of Social and Political Sciences, Diponegoro University; Yale Indonesia Forum.
- 2010 “Rethinking other claimants to prophethood, the case of Umayya b. Abi Salt,” *Al-Jamiah, Journal for Islamic Studies*, vol. 48 no. 1: 169-190
- 2009 “Pope Benedict XVI and Islam: Indonesian Reactions to the Regensburg Address” *Journal of Islam and Christian-Muslim Relation/ICMR* [Francis and Taylor, Routledge, London], vol. 20, no. 4, October: pp. 409-421.
- 2003 “A Defender of an ‘Existence’: Mulla Sadra’s [philosophical principles] on *Mumkin [Potentiality]*” *al-Jami’ah*, vol. 41 no. 1: pp. 42-67.
- 2002 “Demythologizing the Narratives of the Qur’an: Muhammad ‘Abduh’s and Bint Shati’s Accounts on ‘Ad, Thamud and Pharaoh in interpreting Q. 89: 1-10. *al-Jami’ah* vol. 40, no. 1 (January-June): pp. 80-97.
- 2001 “Al-Tha’labi’s Account of Fir’awn: From the Birth of Musa to his Contest against Fir’awn’s Magicians” *Retorika* vol. 1, (September-December): pp. 102-114.
- 1999 “The Influence of Zahiri Theory on Ibn Hazm’s Theology: The Case of His Interpretation of the Anthropomorphic Text ‘the Hand of God.’” *Medieval Encounter* [Brill Academic Publisher, Leiden], vol. 5 no. 1 (March): pp.112-120.

Bunga Rampai

- 2017/2014 “Kebangkitan Para Nabi Pribumi: Perspektif Kenabian dan Gerakan Sosial Nusantara” dalam *Ratu Adil: Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara (Just king: Power and Rebellion in the Archipelagic Indonesia)*. Borobudur: Samana Fondation. Pp. 36-64.
- 2016 “Kritik Ideologi HMI dan Amandemen NDP Tantangan Era Keragaman dan Kemajemukan Global” dalam ed. Alfian Alfian, et al. *Demi Kemaslahatan Bangsa*, pp. 494-516. Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati dan Majelis Nasional KAHMI

- 2016 “Haji Omar Said Tjokroaminoto: Islam and Socialism (Indonesia, 1924/1963)” in eds. Björn Bernlage, Marion Eggert, Hans Martin Krämer, and Stefan Reichmuth, *Religious dynamics under the impact of colonialism and imperialism*. Pp. 249-264. Leiden: Brill Academic Publisher.
- 2015/2017 *Mengenal para Pemimpin Pascasarjana*. Al Makin (editor). Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- 2013 “Menambal Jembatan Retak: Nusantara dan Dunia Arab/ Patching Up the Cracks: Nusantara and the Arab World/ islah munkasar al hasr: arkhibal wa al-alam al-arabi,” in *Jalan Berlubang/A Path of Pot-Holes, Navigating the Edges and Vortex of the Indonesian-Arab Region Relationship through Biennale Jogja xii 2013*, English/ Indonesian and Arabic editions. eds. Yoshi Fajar Kresna Murti. Yogyakarta: Biennale XII.
- 2013 “The shared concept of God among trading prophets,” *Trading Religions: Religious Formation, Transformation, and Cross-Cultural Exchanges between East and West*. Eds. Peter Wick and Volker Rabens. Brill, Leiden.
- 2013 “Pemimpin Intelektual yang berkarakter” dalam *Festschrift untuk Amin Abdullah*, ed. Moch. Nur Ichwan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- 2012 “Free Thinker dengan Mazhab dan Golongannya Sendiri: Dorongan untuk Generasi Mendatang” in *Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan, Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie (Free thinking and humanity commitment, review on the thoughts of Musa Asy'arie)*. Ed. Al Makin (Yogyakarta: LESFI)
- 2009 “Nada polifonik teks Kuntowijoyo” dalam *Syafaatun Almirzanah and Sahiron Syamsuddin (eds.), Upaya Integrasi Hermeneutika, dalam kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi/An Attempt at integrating Heremeneutics in the Quranic and Hadith Studies*,

Theory and Praxis. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

- 2003 "Jika Saya Membaca Lebih Dahulu dari Anda: Sebuah Kata Pengantar" dalam Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa*. Yogyakarta: al-Ruzz.
- 2002 "Saya Membaca Kisah Adam, Membaca Q.S.: 2: 30-37 dalam *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, ed. Khoiruddin Nasution. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, pp. 65-81.
- 2002 "Musa Menyeberangi Laut Media" *Retorika* vol. 2 (Januari-April), pp. 37-48.
- 2002 "Apakah Tafsir Masih Mungkin?" in *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, eds. Abdul Mustaqim and Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Tiara Wacana, pp. 3-16.
- 2000 Al Makin (editor), *IAIN and McGill Cooperation (10 Years: Past and Future)*. Yogyakarta: IAIN Indonesian Social Equity Project in Cooperation with the State Islamic University Sunan Kalijaga. See <http://www.ditpertaiss.net/buku05.asp>
- 1998 "Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts." In *The Qur'an and Philosophical Reflections*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, pp. 97-105.

Presentasi dalam Konferensi/Seminar internasional

- 2018 Presentasi pada seminar di Flinders University, dalam *In search of the common ground: fostering harmonious interfaith relations*, Australia, 25-26 September.
- 2018 Bedah buku *Challenging Islamic Orthodoxy* di Kedutaan Besar Inggris di Jakarta, 20 September.
- 2018 Bedah buku *Challenging Islamic Orthodoxy* dan chair dalam AICIS (Annual Conference on Islamic Studies) Kemenag RI, di IAIN Palu, 17-20 September.
- 2018 "Qur'an Translation and Interpretation by a New

- Prophet: Ahmad Mushaddeq's and Mahful Muis' Syncretic Innovative Approach of Reading the Qur'an, New and Old Testaments" dalam the International conference on the Quranic Translation in Indonesia, organized by Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Department of Islamic Studies, and Sunan Kalijaga State Islamic University, School of Graduate Studies, August 30-31.
- 2018 "Auhtority contestation in Indonesia during the reform era: orthodoxy, New Religious Movmement and government" conference on religious authority in Indonesian Islam: contestation, pluralization and new actors, Yusuf Ishaq Institute Rajaratnam School in Singapore, 3-4 Juli.
- 2018 "NRM and State: the Gafatar hijrah and state reaction" Chennai India, The second Summer School of the Faculty Development Fellowship: India, China and Indonesia, Chennai University, May 13-20.
- 2018 Indexing program, Moraref and Iranian system of journal indexes. Shiraz, Iran. Maret 15-20.
- 2018 "Redefining Indonesian Pluralism for a Civilized Society" in conference "Religion and Public Civilization," Universitas Kristen Indonesia Maluku, Christian University Program Pascasarjana Magister Teologi, di the Pacific Hotel, Jalan Cendrawasih No. 8 Ambon May 3-5.
- 2017 Bedah buku *Challenging Islamic Orthodoxy*, pada Borobudur writers and cultural festival, Gandawyuha dan pencarian religiusitas agama-agama Nusantara, at the Hotel Garuda Yogyakarta, November 23 .
- 2017 Chair pada panel "Diversity and religiosity, reinventing religious plurality in Indonesia and beyond" dalam seminar AICIS, Kemenag RI, Jakarta, 17-23 November.
- 2017 "Why and How Identity Politics and Populism Reemerge in Current Globalized World?" Indonesian-American Kavli Frontiers of Science Symposium, Indonesian

- Academy of Sciences – U.S. National Academy of Sciences, Ambon, July 19-21.
- 2017 Presentasi “Prophetic Movement and Pluralism” The first Summer School of the Faculty Development Fellowship: India, China and Indonesia, Hong Kong University, May 13-20.
- 2015 Presentasi “Bhinneka Tunggal Ika (Harmony in diversity): Exploring an indigenous theology of pluralism based on the roots of classical texts of Nusantara Exploring” at AICIS International Conference on Islamic Studies, held by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia, Manado, September 3-6.
- 2015 “Epistemologi Barat dan Memunculkan Epistemologi Indonesia”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, May 5.
- 2015 “Epistemologi Barat dan Memunculkan Epistemologi Indonesia” bagian 2, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, May 19.
- 2014 “Plurality in Prophethood” Sunan Kalijaga State Islamic University and Georg August University Gottingen, Yogyakarta, October 28-30.
- 2014 The Hermeneutical Principle of German Tradition Hans Georg Gadamer, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, November 25.
- 2014 Fenomena berbagai kemunculan nabi palsu dan pergerakan nasional Nusantara, Borobudur Writers and Cultural Festival, Magelang, November, 12-15.
- 2012 “Plurality Denied: The Defeat of Pluralism Advocates in Indonesia during the Reformation Era” in Negotiating Diversity in Indonesia, School of Social Sciences, Management University, Singapore, November 5-6.
- 2012 Presentasi “Apostates in White Robe, Tales from Lia Eden’s Divine Kingdom and Paradise on Earth” Series Seminar, Asia Research Institute, National University of Singapore, September 25.

- 2012 "Islamic political thought in the wake of the Arab uprisings" Middle East Institute, National University of Singapore, May 29.
- 2012 "Indonesian prophets against colonialism" Indonesian Study Group, Asia Research Institute, National University of Singapore, April 18.
- 2012 "Eyes of Beholder: Victim's Perspective of the 1965 Blasphemy Law in Indonesia" dalam International Conference "Islam and Human Rights: Theories and Practices in Contemporary Indonesia" Centre for Islamic Studies Universitas Islam Indonesia, March 11-14.
- 2011 "Religious People in the Non-religious State: The Voices of Two Indonesian Ulama and Their Christian Counterpart" dalam seminar MUSLIM RELIGIOUS AUTHORITY IN CONTEMPORARY ASIA, Asia Research Institute, National University of Singapore, NOVEMBER 24 – 25.
- 2011 "Keualamaan, Kebangsaan, dan Kekinian: Catatan Kiprah Sosial Politik MUI di Indonesia/Scholarship, nationality, and contemporary issues: Note on the Ulema Council's social and political role in Indonesia" Seminar Nasional MUI dalam Sorotan "Islamic Conference on MUI Studies" Majelis Ulama Indonesia, Jakarta 25 – 26 juli.
- 2011 "Inter-religious harmony and multiculturalism education: A Study of A. Mukti Ali's thoughts," Fourth International Indonesia Yale Forum, the Yogyakarta National University, 27-28 June.
- 2011 "Pluralism in education, a study of Mukti Ali's thought" the University of Muhammadiyah, Surakarta, May 5. A keynote speaker, with Bernard Adeney Rasikotta (The University of Gadjah Mada, Yogyakarta) and Mark Woodward (the University of Arizona, USA), Muhammadiyah Surakarta University.
- 2011 "Jejaring sutra, satu putus benang hancurlah seluruh sistem/A net of silk, if one thread is broken, the whole

- system is in peril” presented at the Dialog dengar pendapat tentang penanganan permasalahan Ahmadiyah di Indonesia tahun 2011/Dialogue and public hearing on the issue of Ahmadiyah’s case in Indonesia 2011, held by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia, in Jakarta, March 23.
- 2010 “Reading Mukti Ali’s Text: Deconstructing an ‘old’ text with the message of inter-religious dialogue” Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), diselenggarakan oleh Kemenag RI, in Banjarmasin, November 1-4.
- 2010 “Religious orthodoxy versus pluralism: The Indonesian public debate over the case of Lia Aminuddin, the founder of Salamaullah religious cult,” dalam the 3rd: Interdisciplinary Conference, International Yale Indonesia forum, Social Justice and Rule of Law: Addressing the growth of a Pluralist Indonesian Democracy, Diponegoro University, Semarang, Indonesia, July 14-15.
- 2010 “The concept of God according to Umayyah b. Abi Salt,” dalam the congress of IKGf, International Consortium Dynamics in the History of Religions, Ruhr University Bochum, “Trading Religions: Formation, Transformation, and Cross-Cultural Exchanges between East and West” January 25.
- 2009 “Umayya b. Abi Salt, a poet and prophet,” a colloquium lecture, IKGf, Ruhr University Bochum, November 23.
- 2009 “Umayya b. Abi Salt on the world to come,” workshop on Stereological geographies, IKGf, Ruhr University Bochum, November 20.
- 2009 “Transmitting the rival’s message: reading the poetry of Umayyah b. Abi Salt on the Noah’s ark,” di dalam the workshop of Dynamiken der Religionsgeschichte: Historische und gegenwärtige Perspektiven, coordinated by the IKGf and DVRG (Kongress der Deutschen Vereinigung für Religionswissenschaft), Ruhr University Bochum (23, September).

- 2009 "The fate of man according to Umayyah b. Abi Salt," di dalam the IKGf symposium on "Schicksal," Ruhr University Bochum (10 September).
- 2009 "Indonesian public responses to the cartoon controversy," dalam the workshop of "Religion and globalization," the IKGf, Ruhr University Bochum (8 September).
- 2009 "The followers of Musaylimah and the Kharijite Najdiyyah", dalam the Seminar für Orientalistik und Islamwissenschaften, Ruhr Universität, Bochum, Germany (13 Maei).
- 2007 "Media Portrayals of Indonesian Public Sphere in Response to the Speech of Benedict XVI," dalam "Pluralism, Politics, and God", an International Symposium on Religion and Public Reason, McGill University, Montreal, Canada (13-15 September). lihat http://www.newmancentre.org/pages/rationaltheism_files/page0001.html
- 2004 "Fundamentalism and the State: Finding Possible Strategies to Fight Radical Islam in Indonesia" presented at the International Institute for Leadership (IAF), FNSt (Freidrich Neumann Stiftung), Seminar on Political Strategies: Fighting Fundamentalism III. Gummersbach, Cologne Germany (26 March-2 April).
- 1999 "The Significance Meaning of Salih Versus Thamud for Sayyid Qutb in His *Fi Zilal al-Qur'an*," dalam "Revisiting Qur'anic Studies" Annual Meeting of MESA (Middle East Studies Association of North America), Washington DC., USA (: (November 20-21).
- 1999 "Soekarno's Syncretism: His Concept of Nationalism, Marxism, and Islam," dalam the Congress of the Social Sciences and Humanities, in Sherbrooke and Bishop University, Canada (June 5-6).
- 1999 "Two Approaches [of Muhammad Abduh and Bint al-Shati] to the Historical Narratives of the Qur'an: the Case of Ad, Thamud, and Pharaoh Q. 89: 6-10," dalam "Implications and Interpretations," presented at the

Faculty Club of Concordia University, Montreal, Canada (June 5-6).

- 1998 "Free Will Issues in Fakhr al-Din al-Razi's and al-Zamakhshari's Interpretations of Verses 17: 15 and 28: 59 of the Qur'an: A Comparison," dalam the session of "Qur'anic Hermeneutics: Past and Present," annual meeting of MESA (Middle East Studies Association of North America), Chicago, USA (December 4-5).
- 1998 "The Influence of Zahiri Theory on Ibn Hazm's Theology: The Case of His Interpretation of the Anthropomorphic Text 'the Hand of God,'" dalam The Institute for Islamic and Judaic Studies, University of Denver, Colorado, USA (March 8-10).

Bedah buku

- 2002 "Keberadaan Pemahaman Gadamer," bedah buku Georgia Warnke's *Gadamer: Heremeneutics, Tradition and Reason*, Stanford Univ. Press, 1987. *Retorika* vol. 2 (Januari-April), pp. 135-140.
- 2016 "Ketika Toleransi tak lagi Cukup" Jawa Post, 28 Januari. See <http://digital.jawapos.com/shared.php?type=imap&date=20160128&name=H4-A230258>

Publikasi opini di Koran:

- 2006-2016 Publikasi Op-ed (Opinions and Editorials) secara rutin di The Jakarta Post dikumpulkan dalam buku, *Plurality, Theology, Patriotism: Critical Insights into Indonesia and Islam*. Yogyakarta and Geneva, Switzerland: Suka Press and Globe Ethics (2017).
- 2010 "Kurban dan bantuan kemanusiaan" *Kompas*, 16 November.
- 2007 "Perspektif lain soal pembaruan Islam" (19 Januari).
- 2006 "Menghindari argumen sirkuler pluralisme," (22 Desember).
- 2006 "Kemenangan konservatisme global" (17 October).

Wawancara

- 2018 “Aku Membahas Proses Datangnya Kiamat Bersama Pengikut Lia Eden” dengan majalah Vice Indonesia, 11 April. Lihat: https://www.vice.com/id_id/article/evqm7a/aku-membahas-proses-datangnya-kiamat-bersama-pengikut-lia-eden
- 2017 “Indonesia’s sentencing of ‘Son of God’ adds to alarm over crackdown” *New York Times*, Maret 9. Lihat: <https://www.nytimes.com/2017/03/09/world/asia/indonesia-blasphemy-laws.html?mwrsm=Facebook>
- 2016 “Ternyata, Sudah Ratusan Orang Indonesia yang Mengaku Nabi” -26 January. Lihat <http://www.jpnn.com/read/2016/01/26/352784/Ternyata,-Sudah-Ratusan-Orang-Indonesia-yang-Mengaku-Nabi-http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/01/26/duh-hasil-penelitian-dosen-uin-ini-mengungkapkan-di-indonesia-terdapat-600-nabi-palsu/>
- 2014 “Aliran kepercayaan itu fenomena sosial” *Republika*, 25 November, 2015. Lihat <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/14/11/25/nfl2457-aliran-kepercayaan-itu-fenomena-sosial>
- 2014 “Para Nabi Nusantara” Alenia TV dalam rangka Borobudur Writers Festival, (November 2014). Available: https://www.youtube.com/watch?v=QfuCi0Nvvnv8&no_redirect=1
- 2011 “Radical islam in Indonesia: Pluralism as provocation” wawancara dengan Anett Keller, *Qantara*, Juni 20. Lihat: <https://en.qantara.de/content/radical-islam-in-indonesia-pluralism-as-provocation>
- 2011 “Duka Luka Sang Pembawa Risalah: Kisah para Nabi Baru” wawancara dengan radio KBR68H, and TV Tempo, Utan Kayu Jakarta. December, 22.
- 2008 “Bola dan Islam” wawancara dengan jurnal *al-Afkar*, pemuda NU (Nahdlatul Ulama) di Kairo: (July). Available at: <http://afkar.numesir.org/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=71>

- 2007 “Tema Kenabian Saya Pesimis”, *Jurnal Justisia* (IAIN/ State Institute of Islamic Studies Walisongo, Semarang) vol. 31, 16, pp. 54-59.
- 2007 Wawancara dengan koran Jerman *Rhein-Neckar-Zeitung* (November 6): Dienstag Nr. 256/ Seite 12.
- 2002 “Mati itu Hidup” wawancara dengan H. Anshori, dukun Jawa tentang tema kematian, *Retorika* vol. 1, no. 3 (November), pp. 51-59.

Saksi ahli di pengadilan:

- 2017 Pengadilan Mushaddeq, Mahful Muis Tumanurung, and Andry Cahya, pemimpin Gafatar, Pengadilan Jakarta Selatan, January 30.
- 2018 Mahkamah Konstitusi (MK) dalam Undang-Undang Penodaan Agama 1965, diajukan oleh Ahmadiyah, MK Jakarta, January 10.

Video di Youtube:

- 2014 Diskusi Nabi Nabi Nusantara dengan Al Makin: <https://www.youtube.com/watch?v=QfuCi0Nvnv8>
- 2015 Bedah buku: Antara Timur dan Barat: <https://www.youtube.com/watch?v=AFegcHPdK48&t=2s>
- 2016 Al Makin: Keragaman dan Perbedaan: https://www.youtube.com/watch?v=Pb_LRN8W2J8&t=132s

Pengalaman kepemimpinan

- 2016-sekarang Ketua LP2M UIN Sunan Kalijaga
- 2015-sekarang Kepala Puslitbid UIN Sunan Kalijaga
- 2012-sekarang Editor in chief *International Journal Al Jamiah*, indexed by Scopus, Pro-quest, Ebscho, Index Islamicus, Cross-ref, Google Scholar, Garuda, Moraref.
- 2004-2005 Manajer proyek pada “Promoting Democracy and Law Enforcement through positioning the roles and strengthening the members of DPRD

(Dewan Perwakilan Rakyat/Local legislators) and empowering Civil society in making and implementing policies, and monitoring the process of formulating Local Regulation (*Peraturan Daerah/Perda*) and APBD (*Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah/Local Budgeting of Income and Expenditure*),” with IRCOS (Institute for Research and Community Development Studies), Jakarta, under the sponsorship of *European Initiative for Democracy and Human Rights (EIDHR)*, European Union.

- 2004 Sekretaris CRSD (Center for Religious and Social Diversity) of UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2004-2005), bekerjasama dengan the Oslo Coalition on Freedom of Religion or Beliefs, Norway, salah satu workshop “International Workshop on Equality and Plurality” in Yogyakarta (Juni).
- 2003-2004 Sekretaris PIC (Project Implementation Committee) Canada-Indonesia Social Equality Project, UIN Yogyakarta, sponsor CIDA (Canadian International Agency) dan Kemenag.
- 2002-2003 Kepala LPIU (Local Project Implementing Unit) of Indonesia-Canada cooperation, IAIN/UIN-McGill dengan sponsor CIDA, IAIN Sunan Kalijaga.
- 2001-2002 Sekretaris LPIU

Workshop dan training

- 2012 Leadership and Management at Higher Education in Indonesia, under the sponsorship of the USAID, Chemonics, and HELM project. Manila, Philippines, 7-13 Oktober.

